

**DEKONSTRUKSI
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK**

PENULIS

**Rustan Efendy
Amiruddin M**

Rustan Efendy
Amiruddin M
Dekonstruksi Pembelajaran Bahasa Arab
Dengan Pendekatan Saintifik

Parepare : 2019
xx + xx hal : 14,5 x 20,5 cm

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit

Penulis : Rustan Efendy, Dkk
Editor : Amiruddin, M
Desain Cover : Indra
Layout Isi : Hamid
Cetakan I : 2019
ISBN : 978-623-91222-1-8
Penerbit : IAIN Parepare Nusantara Press
e-mail: ppp@iainpare.ac.id

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا و الدين و الصلاة
و السلام على اشرف الأنبياء والمرسلين و على اله و أصحابه أجمعين

Segala puja dan puji, hanya kepada Allah swt., wajib dipersembahkan. Berbarengan salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw., sebagai rasul terakhir, dan sebagai uswatun hasanah bagi umat manusia, kepada para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang setia. Kalaulah bukan karena rahmat dan hidayah Allah, taufik dan *ma'unah*-Nya tidaklah mungkin buku yang berjudul Dekonstruksi Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan Saintifik ini dapat terselesaikan, meskipun telah disertai ketekunan dan kerja keras dalam penyusunannya.

Sudah lebih dari 70 tahun Indonesia merdeka, tetapi belum memiliki kualitas sumber daya manusia yang sesuai dengan harapan ideal bangsa Indonesia. Hal ini antara lain disebabkan oleh karena kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan pada semua jalur dan jenjang pendidikan belum mamadai. Rendahnya kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan ini antara lain disebabkan oleh kompetensi pedagogik dan kompetensi professional guru yang kurang mamadai pula.

Di sisi lain, pendidikan di Indonesia dewasa ini juga mengalami tantangan yang kompleks. Hal ini antara lain disebabkan oleh teknologi informasi dan komunikasi yang telah berkembang seiring dengan globalisasi, yang dapat berdampak positif dan negatif pada suatu bangsa. Dengan demikian pendidikan sebagai bagian yang terbias

dalam globalisasi dipandang perlu mengambil langkah-langkah terobosan yang kredibel dan akseptabel. Upaya mengambil langkah-langkah terobosan merupakan suatu keniscayaan jika bangsa Indonesia ingin maju sejajar dengan bangsa-bangsa lain.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati akan segala keterbatasan dan akses dalam buku ini, sehingga tanpa suatu proses, yang diiringi dengan do'a, motivasi, bantuan, bimbingan dan komunikasi positif dari berbagai pihak tidak akan pernah terselesaikan. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan buku ini. Akhirnya penulis berdoa kepada Allah swt, kiranya memberikan pahala yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya

Parepare, 10 Juli 2019

Tim Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	3
C. Tujuan	4
D. Signifikansi Penelitian.....	4
E. Sistematika Penulisan	4
BAB II TINJAUAN TEORI	
A. Kajian Teori	6
B. Penelitian Terdahulu.....	9
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	10
B. Jenis Penelitian	11
C. Lokasi Penelitian	12
D. Kehadiran Peneliti.....	13
E. Data dan Sumber Data.....	13

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	20
B. Temuan Penelitian	34
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberlakuan Kurikulum 2013 secara nasional seyogyanya rampung pada tahun 2019. Namun demikian setidaknya target capaian dari program pemberlakuan tersebut telah mencapai 80 % dari target yang sebelumnya direncanakan. Namun satu hal yang perlu dipahami bahwa konteks demografi dan keragaman karakteristik geografis dan kultur di Indonesia yang menjadi pertimbangan sehingga dipahami bahwa sampai saat ini proses implementasinya belum maksimal.

Terkhusus mata pelajaran Bahasa Arab di madrasah mengikuti regulasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia karena secara institusi kebijakan kurikulum mengikut kepada kementerian induk dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan termasuk dalam hal ini Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Arab. Hal ini juga menjadi kendala tersendiri secara kelembagaan sebab guru-guru Bahasa Arab harus mengikuti regulasi dari kementerian tersebut.

Secara historis, Kurikulum di Indonesia telah mengalami 12 kali perubahan dengan karakteristik masing-masing, perubahan terakhir adalah revisi Kurikulum 2013 yang dilakukan pada tahun 2016, titik tekan perubahan tersebut diantaranya adalah pada sinkronisasi kompetensi inti dan kompetensi dasar dan paradigma terhadap 5 M (menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta) yang sebelumnya dianggap sebagai satu pendekatan yang baku, namun dalam revisi tersebut 5 M hanyalah cara untuk mewujudkan pendekatan saintifik, sebagai pendekatan yang direkomendasikan dalam Kurikulum 2013.

Hal yang menarik dalam Kurikulum 2013 (baik sebelum maupun setelah revisi) adalah terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran, diantaranya: dari pendekatan *teacher centered* (pembelajaran yang berpusat pada guru) kepada

student centered (pembelajaran yang berpusat pada siswa), pembelajaran tunggal dan parsial menjadi pembelajaran multi sumber, dari siswa diberi tahu (obyek) menjadi siswa mencari tahu (subyek), dari pembelajaran berbasis kelas kepada pembelajaran (dalam dan luar kelas).

Perubahan paradigma tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat mempersiapkan diri dalam menyambut generasi emas Indonesia (tahun 2045) sebagaimana yang pernah dicita-citakan oleh mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan era kepresidenan Susilo Bambang Yudhoyono (Prof. Dr. Muh. Nuh) sebagai penggagas Kurikulum 2013. Oleh karena itu, pendekatan yang direkomendasikan adalah pendekatan saintifik dalam semua mata pelajaran tak terkecuali Bahasa Arab.

Dilema yang kemudian muncul pada realitasnya adalah guru-guru Bahasa Arab pada Madrasah Negeri di Kabupaten Maros belum sepenuhnya memahami tentang pendekatan tersebut sehingga menyulitkan mereka dalam tahap implementasinya. Namun, upaya-upaya telah dilakukan dalam rangka mengubah paradigma pembelajaran dari paradigma tradisional kepada paradigma yang disesuaikan dengan paradigma pembelajaran abad 21.

B. Permasalahan

1. Identifikasi permasalahan

Permasalahan-permasalahan yang muncul seputar upaya dekonstruksi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik pada madrasah negeri di kabupten Maros diantaranya adalah:

- a) Belum maksimalnya sosialisasi Kurikulum 2013
- b) Belum adanya pelatihan yang mengikutkan guru Bahasa Arab, sehingga pada tataran implementasi, mereka hanya mengandalkan informasi-informasi dari internet
- c) Belum tersedianya sarana dan pra sarana yang dapat mendukung upaya dekonstruksi tersebut

- d) Iklim madrasah yang belum sepenuhnya mencerminkan adanya perubahan paradigma pembelajaran abad 21
- e) Latar belakang peserta didik yang heterogen baik dari segi kemampuan maupun latar belakang Bahasa Arab

2. Batasan permasalahan

Oleh karena luasnya permasalahan yang ditemukan, maka penting dalam hal penelitian ini untuk membatasi masalah penelitian agar lebih fokus pada satu persoalan mendasar. Adapun yang ingin diteliti dalam hal ini adalah :

- a) Upaya dekonstruksi makna pembelajaran dan
- b) Penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Negeri di kabupaten Maros

3. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya dekonstruksi makna pembelajaran dalam penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Negeri di Kabupaten Maros?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a) Mengetahui upaya-upaya dekonstruksi makna pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Negeri di kabupaten Maros
- b) Mengetahui implementasi pendekatan saintifik dan efektifitasnya dalam pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Negeri di kabupaten Maros

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini adalah:

- a) Sebagai naskah akademik tentang dekonstruksi pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada pembelajaran Bahasa Arab pada madrasah negeri di kabupaten Maros
- b) Sebagai bahan atau naskah akademik bagi peneliti pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Negeri

- c) Sebagai bahan pertimbangan bagi penentu kebijakan khususnya Kementerian Agama dalam implementasi Kurikulum 2013 di madrasah
- d) Sebagai bahan perbandingan penelitian serupa

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian adalah:

- a) Halaman sampul
- b) Halaman pengesahan
- c) Kata pengantar
- d) Daftar Isi
- e) Abstrak
- f) Bab I
 - Pendahuluan
 - Latar Belakang
 - Permasalahan
 - Tujuan
 - Signifikansi
 - Sistematika penulisan
- g) Bab II
 - Tinjauan Teori
 - a. Kajian Teori
 - b. Penelitian terdahulu
- h) Bab III
 - Metode penelitian
 - a. Jenis penelitian
 - b. Pendekatan penelitian
 - c. Teknik analisis data
- i) Bab IV
 - Hasil penelitian dan pembahasan
 - a. Hasil penelitian
 - b. Diskusi data/temuan penelitian

j) Bab V
Penutup
Kesimpulan
Saran

BAB II

TINJAUAN TEORI

1. Kajian Teori

a. Teori Dekonstruksi

Dekonstruksi adalah sebuah tindakan membongkar sebuah obyek.¹ Teori tersebut diprakarsai oleh Derrida, dimana inti dari teorinya adalah *differance*.

b. Pergeseran Paradigma Pembelajaran

Pergeseran paradigma pembelajaran dalam Kurikulum 2013 disesuaikan dengan standar kompetensi abad 21 yaitu *creative, collaborative, communicative* dan *critical thinking* yaitu kompetensi yang terkait dengan kemampuan kreatifitas, kolaborasi, komunikasi dan berpikir kritis. Empat kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang dituntut sebagai bagian dari warga dunia, mengingat pengaruh globalisasi dan derivasinya yang mensyaratkan adanya kemampuan lintas tersebut.

Oleh karena itu, dalam Kurikulum 2013, terjadi pergeseran paradigma pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik abad 21, diantaranya adalah sebagai berikut:

No	Paradigma Lama	Pergeseran Paradigma
1	Diberi tahu	Mencari tahu
2	Guru sebagai sumber utama	Berbasis aneka sumber
3	Tekstual	Pendekatan ilmiah
4	Berbasis konten	Berbasis kompetensi
5	Parsial	Holistik/terpadu
6	Jawaban tunggal	Kebenaran jawaban multi dimensi
7	Verbalisme	Keterampilan aplikatif

¹ Jacques Derrida, *Dissemination*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1976), h. 32.

c. Pendekatan saintifik

Argumentasi yang mendasari direkomendasikannya pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam Kurikulum 2013 adalah didasarkan pada fakta bahwa lulusan pendidikan Indonesia baik tingkat dasar maupun menengah belum mampu bersaing secara internasional. Hasil dari tes internasional dari PISA dan TIMSS menempatkan anak-anak Indonesia berada pada urutan bawah dari kemampuan dasar matematika dan kemampuan literasi.

Berdasar pada fakta tersebut, maka salah satu yang menjadi pertimbangan adalah kurangnya pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran sehingga pendekatan tersebut direkomendasikan sebagai pendekatan dalam Kurikulum 2013. Pendekatan ilmiah dengan demikian menjadi hal yang mutlak diterapkan dalam semua mata pelajaran tak terkecuali pembelajaran Bahasa Arab mengingat selama ini kecenderungan pembelajaran hanya pada indoktrinasi yang membunuh kreatifitas berpikir peserta didik.

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) adalah satu pendekatan dengan penekanan pada proses mengamati, mengobservasi dan menyimpulkan fakta-fakta yang dipelajari. Artinya, peserta didik diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses induktif, berawal dari hal-hal partikular, kemudian menuju kesimpulan universal. Pendekatan tersebut berbeda dengan cara pandang deduksi yang memulai dari teori dan sinkronisasi dengan fakta di lapangan yang cenderung tidak membuat siswa berpikir secara kreatif.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik berarti pembelajaran dilakukan secara ilmiah. Artinya proses pembelajaran dilaksanakan dengan prinsip-prinsip atau kategorisasi ilmiah. Pendekatan tersebut sangat berpengaruh kepada peran peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik diasumsikan akan lebih tertantang karena teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena sangat ditekankan sehingga mereka dapat memiliki pengetahuan baru atau paling tidak pengalaman baru dalam proses pembelajaran.

Pendekatan saintifik juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memunculkan rasa ingin tahunya terhadap pengetahuan dan menghilangkan rasa

bosannya dalam belajar. Titik lemah pembelajaran selama ini yang dilaksanakan dalam dunia persekolahan ataupun madrasah adalah kurangnya kreatifitas peserta didik sehingga suasana pembelajaran menjadi monoton dan kaku. Pendekatan saintifik menawarkan hal yang berbeda, dengan proses 5 M (menanya, mencoba, menalar, mengasosiasi sampai pada tahap mencipta) peserta didik dibiasakan untuk membangun dan mengembangkan cara berpikir ilmiah.

d. Pembelajaran Bahasa Arab dalam Kurikulum 2013

Pembelajaran Bahasa Arab pada madrasah merujuk kepada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 912 tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 pada madrasah. Pada peraturan tersebut dijelaskan pada pembelajaran Bahasa Arab pada madrasah mengikuti kebijakan Kurikulum 2013, perbedaannya terletak pada kompetensi dasar pembelajaran. Adapun pendekatan yang digunakan tetap sama yaitu pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran.

Kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai pada madrasah pada pembelajaran Bahasa Arab adalah empat kompetensi dasar pembelajaran Bahasa Arab yaitu *istima'*, *kalam*, *qiroah* dan *kitabah* dan diajarkan secara terintegrasi. Keempat kompetensi dasar tersebut adalah keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Selain itu, pembelajaran Bahasa Arab dengan pendekatan saintifik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan reseptif dan produktif peserta didik. Kemampuan reseptif adalah kemampuan menerima dan mengapresiasi Bahasa Arab dan kemampuan produktif adalah kemampuan yang terkait dengan kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan pengetahuan.

2. Penelitian terdahulu

Penelitian yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang saya ajukan adalah diantaranya:

- a. Penelitian Asdal Maria yang membahas tentang pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Arab pada MTsN 1 Yogyakarta dan MTs Al Khoiriyah

- b. Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan Muhammad Thariq Aziz dengan fokus kajian pada implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran Bahasa Arab pada MAN 1 Yogyakarta dan MAN Maguwoharjo
- c. Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Uswatul Jannah dengan fokus kajian pada pendekatan saintifik pada pembelajaran Bahasa Arab pada MTs Al Ifitahiyah dan MTs Mathalibul Ulum Sumenep Jawa Timur
- d. Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Buhori Muslim dengan judul konsep *saintific approach* dalam pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari segi paradigma penelitian, maka penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif yang mendeskripsikan dan menafsirkan data sesuai dengan latar alaminya (perspektif emik).² Dengan kata lain penelitian kualitatif tidak sama dengan penelitian kuantitatif, jika penelitian kuantitatif peneliti telah mempersiapkan sejumlah kategori-kategori, ukuran, angka dan lainnya untuk disinkronisasikan pada obyek yang diteliti sedangkan pada penelitian kualitatif faktalah nantinya yang akan menentukan proses alamiah dari penelitian.³

Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuannya diperoleh berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif.⁴ Sementara itu, menurut Moleong penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berlandaskan pada filsafat idealisme, humanisme, dan kulturalisme
2. Penelitian kualitatif dapat menghasilkan teori, mengembangkan pemahaman, dan menjelaskan realitas yang kompleks
3. Menggunakan cara berpikir induktif dan menggambarkan data secara deskriptif
4. Memerlukan waktu penelitian yang panjang
5. Datanya berupa deskripsi, dokumen, catatan lapangan, foto, dan gambar
6. Informannya *maximum variety*
7. Berorientasi pada proses. Hal ini tidak berarti bahwa penelitian kualitatif tidak mementingkan hasil, namun penekanannya pada prosesnya.⁵

²Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), 157.

³Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian : Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, (Jakarta : STAIN, 1999), 59.

⁴Aminudin, *Tujuan, Strategi dan Model dalam Penelitian Kualitatif dalam Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang : Lembaga Penelitian UNISMA, tt). 48.

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), h. 24.

Artinya jika kemudian penelitian kuantitatif ingin membuktikan sebuah hipotesis awal, maka pada penelitian kualitatif, antara proses dan hasil sangat berpengaruh secara signifikan, namun titik tekannya pada proses memperoleh data.

Oleh karena itu dalam penelitian ini mengkaji tentang pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan saintifik pada madrasah negeri di kabupaten Maros.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan turun ke lokasi penelitian yang dimulai dari observasi, penyusunan desain penelitian, pengajuan usulan penelitian ke lembaga penyedia dana, pengurusan izin penelitian, penyusunan instrumen, pengumpulan data, dan penulisan laporan.⁶

Ditinjau dari segi sifat-sifat data maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara penelitian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷

Jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.⁸

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pada implementasi pendekatan saintifik (*scientific approach*) Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Arab pada madrasah negeri di kabupaten Maros sebab pendekatan yang direkomendasikan dalam Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik dan pada tataran implementasi

⁶Suratno Arsyad Lincoln, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: Amzah, 2003), h. 55

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6

⁸*Ibid.*, hlm. 64

di madrasah negeri kabupaten Maros, guru-guru Bahasa Arab belum memahami secara komprehensif substansi pendekatan saintifik sehingga berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran Bahasa Arab.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan fokus adalah Kabupaten Maros tempat atau lokasi madrasah negeri. Pemilihan lokasi tersebut disebabkan:

- a. Semua guru Bahasa Arab belum ada yang pernah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013
- b. Problematika yang dihadapi pada saat mengimplementasikan paradigma saintifik dalam proses pembelajaran Bahasa Arab pada madrasah negeri di kabupaten Maros.

4. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan amat urgen dalam menggali informasi dan data yang dibutuhkan, paradigma emik dan etik digunakan dalam konstruk penelitian ini. Selain itu hanya peneliti yang dapat berhubungan dengan informan dan yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.⁹ Peneliti datang langsung ke lokasi penelitian untuk menggali informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti akan datang ke lokasi untuk melakukan penelitian di lapangan. Untuk itu, kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan utuh.

3. Data dan Sumber Data

3.1. Data

Data dalam penelitian ini berarti informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan, penilaian dan wawancara mendalam (*indepth interview*)¹⁰ di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mensupport sebuah teori. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling* yaitu penentuan informan yang memiliki

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990), 65.

¹⁰ Jack, C, Ricards, *Longman Dictionary of Languge Teaching and Appied Linguistics*, (Kuala Lumpur, Longman Group, 1999), 96.

kapabilitas untuk didapatkan data atau informasi darinya terkait dengan masalah penelitian. Dalam penentuan sampel ini, peneliti tidak menggunakan teknik snow ball sampling yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif, mengingat masalah yang diteliti hanya diketahui oleh orang-orang tertentu, dan sudah ditentukan sebelumnya.

5.1. Sumber Data

Dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

5.2.1. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).¹¹ Dalam penelitian ini sumber data primernya yakni sumber data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari informan yang telah disebutkan sebelumnya melalui wawancara mendalam atau *focus group discussion* (FGD).

5.2.2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).¹² Adapun data sekunder untuk penelitian ini diambil dari jurnal, buku dan data hasil observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

5.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

5.3.1. Observasi Partisipatif Bahasa Arab

Observasi digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian.¹³ Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak seperti metode mengajar dengan paradigma saintifik, respon peserta didik dan suasana akademik dalam kelas saat pembelajaran Bahasa Arab pada madrasah negeri di kabupaten Maros.

¹¹ Nana Sudjana Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1984), hlm. 54.

¹² Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE-UII, 1991), hlm. 55

¹³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet V, 2005), h. 159

5.3.2. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan wawancara.¹⁴ Dalam wawancara, peneliti menggunakan wawancara terbuka dimana pihak subyek atau terwawancara mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara yang sedang dilakukan oleh peneliti.¹⁵

Teknik yang digunakan dalam wawancara adalah wawancara terstruktur yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun suatu daftar pertanyaan yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya wawancara ini dikembangkan sehingga perspektif “*emic*” dapat diperoleh¹⁶ demikian halnya dengan perspektif “*etic*”¹⁷ dapat terpenuhi dalam penelitian.

Untuk melakukan wawancara yang lebih terstruktur terlebih dahulu dipersiapkan bahan-bahan yang diangkat dari isu-isu yang dieksplorasi sebelumnya. Adapun langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah: 1) menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan, 2) menyiapkan bahan pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, 3) mengawali atau membuka alur wawancara, 4) melangsungkan alur wawancara, 5) mengkonfirmasi hasil wawancara, 6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan dan 7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.

5.3.3. Dokumentasi

Dokumentasi berkaitan dengan hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dokumen, agenda atau lain sebagainya. Di samping itu data dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Peneliti dalam hal ini menggunakan teknik

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 117

¹⁵ *Ibid.*, 186

¹⁶ Data *emic* adalah data yang berupa informasi dari informan yang menggambarkan pandangan dunia dari perspektifnya, menurut pikiran dan perasaannya. Lihat Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), h. 71

¹⁷ Data *etic* adalah data yang berupa informasi dari informan yang diinginkan oleh peneliti, walau sebenarnya data *etic* tidak bisa dipisahkan dari data *emic*. Data *emic* yang disampaikan oleh informan diterima oleh peneliti. Peneliti kemudian mengolahnya, menafsirkannya, menganalisisnya menurut metode, teori, teknik, dan pandangan sendiri. Lihat *Ibid.*, h. 71-72

dokumentasi untuk memperoleh data yang berupa arsip-arsip, catatan-catatan, buku-buku dan foto-foto yang berkaitan dengan fokus penelitian.

5.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang merujuk kepada teknik Miles dan Huberman, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data displays*) dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).¹⁸

Adapun teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti yaitu :

5.4.1. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan disortir terlebih dahulu yaitu yang memenuhi fokus penelitian. Dalam hal ini, semua data lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan kemudian disusun secara sistematis.

5.4.2. Penyajian data

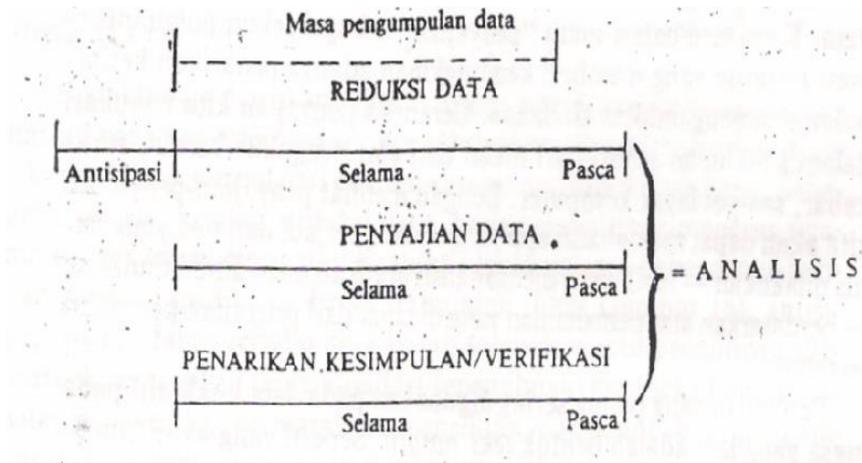
Dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk laporan berupa uraian yang lengkap dan terperinci. Hal tersebut dilakukan peneliti agar data yang diperoleh dapat dikuasai dengan dipilah secara fisik dan dipilah kemudian dibuat dalam kertas dan bagan dan dituangkan dalam laporan.

5.4.3. Menarik kesimpulan

Setelah dilakukan verifikasi maka akan ditarik kesimpulan dengan cara mencari makna fokus penelitian. Peneliti melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan guna mencari makna yang terkandung di dalamnya. Pada awalnya kesimpulan yang dibuat bersifat tentatif, tetapi dengan bertambahnya data dan pembuatan kesimpulan demi kesimpulan akan ditemukan data yang dibutuhkan.

¹⁸ M.B. Miles & A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (Beverly Hills, California: Sage Publication Inc., 1984), h. 21-23.

Berikut diagram alir analisis data yang digunakan menurut Miles and Huberman



Gambar. 1

5.5. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang telah berhasil ditelaah, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Dalam penelitian ini beberapa cara yang ditempuh untuk pengembangan validitas data penelitian adalah:

5.5.1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.¹⁹ Jenis triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi metode, peneliti, dan triangulasi teori.²⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode, yaitu untuk mencari data yang sama digunakan beberapa metode yang berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 330.

²⁰ *Ibid*, h. 133.

Hal ini dilakukan dengan mengecek hasil wawancara dari informan. Selain itu data yang diperoleh juga dicek dengan data yang diperoleh dari hasil observasi serta dokumentasi.

5.5.2. Perpanjangan keikutsertaan peneliti

Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan kehadiran peneliti agar mendapatkan data yang benar-benar diinginkan dan peneliti semakin yakin terhadap data yang diperoleh.

5.5.3. Diskusi sejawat

Diskusi ini diperlukan guna memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang data yang akan diperoleh. Selain itu peneliti juga mengadakan diskusi dengan teman-teman khususnya mereka yang menggunakan pendekatan yang sama, meskipun mereka mengadakan penelitian dengan fokus dan lokasi yang berbeda. Akan tetapi dengan pendekatan yang sama dan didukung dengan pengalaman mereka, maka diskusi ini bisa memberikan kontribusi untuk peningkatan kualitas penelitian.

5.5.4. Review informan

Cara ini digunakan jika peneliti sudah mendapatkan data yang diinginkan, kemudian unit-unit yang telah disusun dalam bentuk laporan dikomunikasikan dengan informannya, utamanya yang berbahasa Arab dan sebagai informan pokok (*key informan*). Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah laporan yang ditulis tersebut merupakan pernyataan atau yang bisa disetujui informan atau sebaliknya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian

a. Profile lokasi penelitian

1. MTsN 01 Maros Baru

Visi, Misi dan Tujuan

Visi

Mewujudkan peserta didik yang berkualitas unggul di bidang imtak dan iptek.

Misi

- a) Meningkatkan kedisiplinan dalam lingkungan madrasah
- b) Meningkatkan kualitas pendidikan dan pengamalan agama di madrasah
- c) Mengembangkan profesi guru, pegawai dan potensi siswa
- d) Membentuk lingkungan madrasah yang mampu berkomunikasi dalam Bahasa Arab dan bahasa Inggris
- e) Menerapkan budaya sehat dan bersih
- f) Menerapkan pembelajaran berbasis IT
- g) Menjalinkan kerjasama yang harmonis antara warga madrasah dan masyarakat

Tujuan

- a) Menumbuhkan semangat keunggulan dan kompetitif secara intensif kepada seluruh warga madrasah
- b) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara optimal yang berorientasi pada pencapaian kompetensi dasar yang berbasis madrasah
- c) Memiliki kemampuan akademik yang lebih baik dari sekolah umum
- d) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama sehingga tamatan dapat memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia
- e) Mampu dan terampil dalam menggunakan peralatan teknologi dan media lainnya

- f) Mengupayakan lahirnya siswa yang berprestasi baik secara akademik maupun pada kegiatan ekstrakurikuler yang nantinya dapat bersaing di pentas daerah, nasional maupun internasional

2. MTsN 02 Maros

Visi dan Misi Madrasah

Visi

Terwujudnya madrasah yang unggul dan inovatif berdasarkan iman dan taqwa

Misi

- a) Menanamkan kepribadian iman dan takwa kepada Allah SWT dan akhlakul karimah kepada peserta didik
- b) Menumbuhkan semangat inovatif dan kompetitif kepada seluruh warga madrasah
- c) Membina siswa melalui jalur-jalur keagamaan, olahraga dan seni
- d) Meningkatkan partisipasi Bahasa Arabsi warga madrasah dan masyarakat dalam proses peningkatan kualitas madrasah
- e) Menciptakan lingkungan madrasah yang islami, nyaman, aman dan kondusif

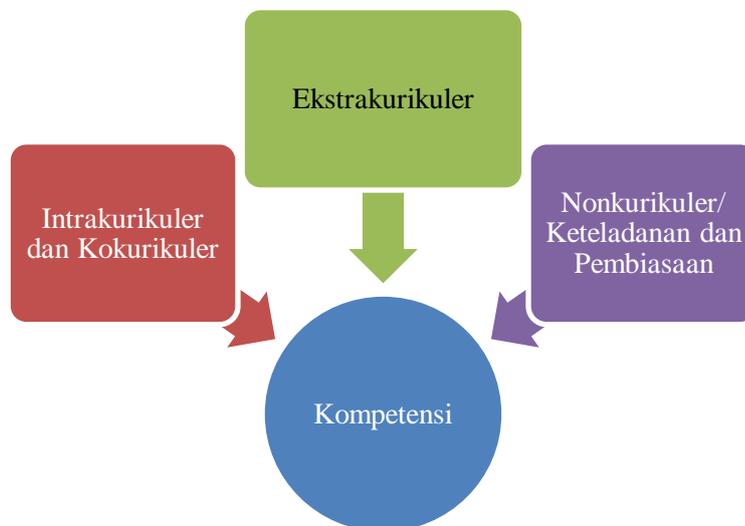
Tujuan

Memberikan bekal pengetahuan dasar sebagai perluasan serta peningkatan pengetahuan agama dan keterampilan yang diperoleh di madrasah untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara sesuai tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan menengah atau mempersiapkan mereka hidup dalam masyarakat.

b. Hasil Penelitian

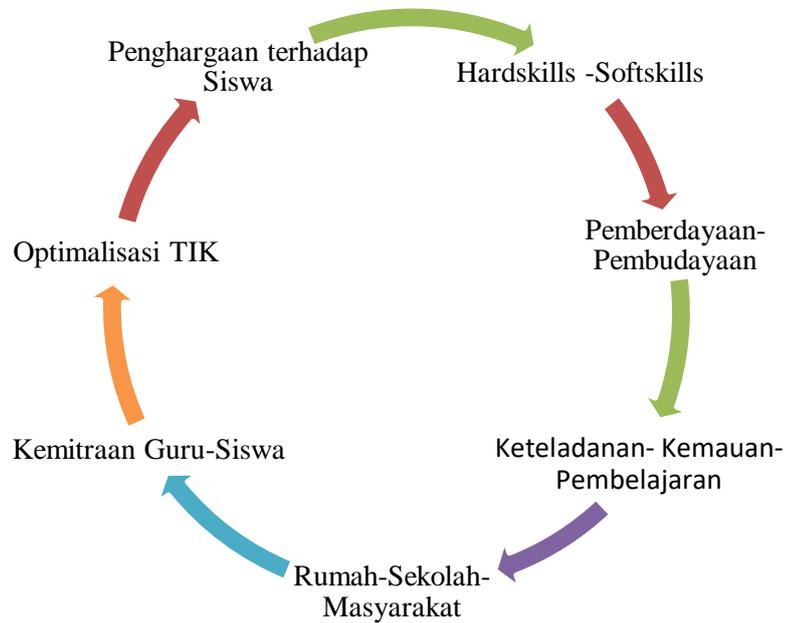
Teori dekonstruksi pertama kali dimunculkan oleh Jaques Derrida. Dalam teorinya, terdapat 7 gagasan kunci yaitu: difference, tilas, suplemen, teks, iterabilitas, ketiadaan putusan dan diseminasi.²¹ Dalam penelitian ini makna dekonstruksi lebih kepada pemaknaan kata pembelajaran dari makna tradisional ke makna modern yang disesuaikan dengan perkembangan makna pembelajaran abad 21. Dalam artian, terjadi pergeseran makna atau dekonstruksi makna belajar dari makna tradisional yang diidentikkan dengan *teacher centered approach* kepada paradigma abad 21 yang lebih menekankan kepada *student centered approach*.

Berikut pergeseran makna pembelajaran abad 21



²¹ Jacques Derrida, *Speech and Phenomena, and Other Essays on Husserl's Theory of Signs*. Trans. David B. Allison Evanston, (Northwestern University Press: 1973), h. 111

2. Prinsip Pembelajaran



3. Perubahan Paradigma

Dari model pembelajaran		Menjadi model pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> • Diberitahu • Guru sebagai sumber utama • Tekstual • Berbasis konten • Parsial • Jawaban Tunggal • Verbalisme 		<ul style="list-style-type: none"> • Mencari tahu • Berbasis aneka sumber belajar • Pendekatan ilmiah • Berbasis kompetensi • Holistik/terpadu • Kebenaran jawaban multi dimensi • Keterampilan aplikatif
Pembelajaran Dikembangkan	Karakteristik Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran langsung (<i>Direct Teaching</i>) • Pembelajaran tidak langsung (<i>Indirect Teaching</i>) • Mengembangkan berpikir tingkat tinggi (<i>High</i>

		<i>Order Thinking</i>) <ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan kemampuan bekerja secara ilmiah dan keselamatan diri serta lingkungan
	Karakteristik Kompetensi Dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Kompetensi Abad ke-21 (<i>Collaborative, Creative, Critical Thinking, Communicative</i>) • Sikap • Pengetahuan • Keterampilan

4. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran	Pendekatan Saintifik (5M) dalam revisi Kurikulum 2013	<ul style="list-style-type: none"> • Bukan satu-satunya pendekatan pembelajaran. • Bukan urutan langkah-langkah baku
		<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pengalaman • Mengembangkan sikap ilmiah • Mendorong ekosistem sekolah berbasis aktivitas ilmiah • Menantang • Memotivasi
	Guru diberi ruang menggunakan pendekatan/model	<ul style="list-style-type: none"> • Bukan berbasis ceramah • Bukan berbasis hafalan • Berbasis aktivitas dan

	pembelajaran lain	kreativitas • Menginspirasi • Meyenangkan • Berprakarsa
--	-------------------	--

a. Dekonstruksi Pembelajaran dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Negeri di Kabupaten Maros

Dekonstruksi makna pembelajaran dapat dilihat pada makna dan implikasinya pada pembelajaran yang terdapat dalam hasil revisi Kurikulum 2013 sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Makna yang dimaksud adalah:

- 1) Makna belajar sebagai pemberdayaan/pembudayaan, keteladanan, kemauan, kemitraan guru dan peserta didik

Point penting dari revisi Kurikulum 2013 adalah perubahan *mind set* guru terkait dengan makna pembelajaran. Pembelajaran dalam hasil revisi Kurikulum 2013 dimaknai sebagai pemberdayaan/pembudayaan, keteladanan, kemauan, kemitraan guru dan peserta didik. Secara teori guru Bahasa Arab bersepakat terhadap perubahan tersebut, namun mereka belum mampu menerapkan makna-makna tersebut dalam proses pembelajaran Bahasa Arab, disebabkan :

1. Belum maksimalnya pemahaman mereka terkait dengan hasil revisi Kurikulum 2013
2. Kondisi dan keadaan peserta didik yang masih belum beranjak dari gaya belajar lama.

Berikut penuturan Guru Bahasa Arab :

Saya sepakat terhadap perubahan makna belajar dalam revisi Kurikulum 2013, namun kendala yang kami hadapi adalah belum maksimalnya pemahaman guru terkait dengan Kurikulum 2013 disebabkan sampai saat ini belum ada pelatihan secara khusus tentang Kurikulum 2013.²²

²² Wawancara dengan Khairuddin, Guru Bahasa Arab pada MTsN 01 Maros Baru Kabupaten Maros, di Maros tanggal 25 Oktober 2018.

Untuk mengetahui terjadinya pergeseran makna dekonstruksi pembelajaran yang dBahasa Arabhami oleh guru Bahasa Arab berikut beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan, diantaranya :

a) Belajar sebagai pemberdayaan/pembudayaan

Tingkat keseringan guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk belajar (membaca, menulis dan mengerjakan tugas di luar jam pembelajaran).

Tingkat keseringan guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk belajar (membaca, menulis dan mengerjakan tugas di luar jam pembelajaran).		
Sering	Kadang kala	Tidak pernah
70 %	20 %	10%

b) Tingkat kepatuhan peserta didik dalam mengerjakan instruksi guru Bahasa Arab (apabila diberi tugas)

Tingkat kepatuhan peserta didik dalam mengerjakan instruksi guru Bahasa Arab (apabila diberi tugas)	
Patuh	Tidak Patuh
65 %	35 %

c) Persentase kepatuhan peserta didik dalam menjalankan tugas yang diberikan

Persentase kepatuhan peserta didik dalam menjalankan tugas yang diberikan	
Patuh	Tidak Patuh
60 %	40 %

- d) Tingkat keseringan peserta didik menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan ide, dan mencipta dalam proses pembelajaran

Tingkat keseringan peserta didik menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan ide, dan mencipta dalam proses pembelajaran		
Sering	Kadang kadang	Tidak pernah
35 %	30 %	35 %

- e) Keteladanan Guru (cara berpakaian, kedisiplinan, tidak merokok dalam ruangan, tutur kata dan sikap)

Keteladanan Guru (cara berpakaian, kedisiplinan, tidak merokok dalam ruangan, tutur kata dan sikap)		
Sesuai dengan norma dan etika sebagai guru	Kurang sesuai dengan norma dan etika sebagai guru	Tidak sesuai dengan norma dan etika sebagai guru
70 %	25 %	5 %

- f) Membangun prakarsa, memberikan sugesti, dan memotivasi peserta didik

Membangun prakarsa, memberikan sugesti, dan memotivasi peserta didik		
Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
80 %	20 %	0 %

- g) Pola interaksi antara guru dan peserta didik

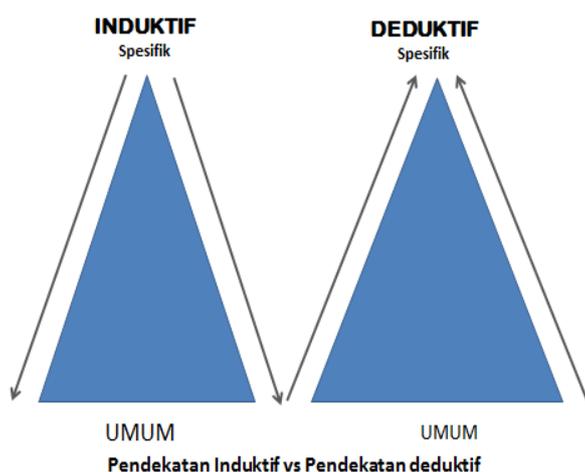
Pola interaksi antara guru dan peserta didik			
Menjadikan siswa sebagai subyek (pelaku) keberhasilan pembelajaran	Menjadikan siswa sebagai obyek (selalu diberitahu) dalam pembelajaran	<i>Partnership</i> (mitra antara guru dan peserta didik)	Tidak terjadi interaksi dalam pembelajaran
65 %	5 %	30 %	0 %

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan, ada satu dilema mendasar yang dihadapi oleh guru Bahasa Arab, yaitu kurangnya pemahaman mereka terhadap hasil revisi Kurikulum 2013 sehingga berimplikasi pada implementasinya dalam proses pembelajaran.

5. Diskusi Data

e. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Negeri di Kabupaten Maros

Pembelajaran Bahasa Arab merupakan proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan



sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum

untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi,

empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serial aktivitas pengoleksian data melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis.

Dalam penerapannya, pembelajaran Bahasa Arab pendekatan ini memiliki nilai signifikansi untuk membentuk cara berpikir ilmiah peserta didik, secara aplikatif, guru Bahasa Arab menjadikan pendekatan tersebut sebagai pendekatan yang digunakan untuk menstimulus peserta didik dengan cara menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan sampai pada tahap mencipta.

Pembelajaran berbasis pendekatan saintifik lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah lima belas menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen.

Proses pembelajaran harus dengan Bahasa Arab sesuai dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dengan Bahasa Arab nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini.

1. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.

3. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai nonilmiah. Pendekatan nonilmiah dimaksud meliputi semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.

1. **Intuisi.** Intuisi sering dimaknai sebagai kecakapan praktis yang kemunculannya bersifat irasional dan individual. Intuisi juga bermakna kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki oleh seseorang atas dasar pengalaman dan kecakapannya. Istilah ini sering juga diBahasa Arabhami sebagai penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara cepat dan berjalan dengan sendirinya. Kemampuan intuitif itu biasanya didapat secara cepat tanpa melalui proses panjang dan tanpa disadari. Namun demikian, intuisi sama sekali menafikan dimensi alur pikir yang sistemik dan sistematis.
2. **Akal sehat.** Guru dan peserta didik harus menggunakan akal sehat selama proses pembelajaran, karena memang hal itu dapat menunjukkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang benar. Namun demikian, jika guru dan

peserta didik hanya semata-mata menggunakan akal sehat dapat pula menyesatkan mereka dalam proses dan pencapaian tujuan pembelajaran.

3. **Prasangka.** Sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperoleh semata-mata atas dasar akal sehat (*comon sense*) umumnya sangat kuat di Bahasa Arab dan kepentingan orang (guru, peserta didik, dan sejenisnya) yang menjadi pelakunya. Ketika akal sehat terlalu kuat didompleng kepentingan pelakunya, seringkali mereka menjeneralisasi hal-hal khusus menjadi terlalu luas. Hal inilah yang menyebabkan penggunaan akal sehat berubah menjadi prasangka atau pemikiran skeptis. Berpikir skeptis atau prasangka itu memang penting, jika diolah secara baik. Sebaliknya akan berubah menjadi prasangka buruk atau sikap tidak percaya, jika diwarnai oleh kepentingan subjektif guru dan peserta didik.
4. **Penemuan coba-coba.** Tindakan atau aksi coba-coba seringkali melahirkan wujud atau temuan yang bermakna. Namun demikian, keterampilan dan pengetahuan yang ditemukan dengan cara coba-coba selalu bersifat tidak terkontrol, tidak memiliki kepastian, dan tidak bersistematis baku. Tentu saja, tindakan coba-coba itu ada manfaatnya dan bernilai kreatifitas. Karena itu, kalau memang tindakan coba-coba ini akan dilakukan, harus disertai dengan pencatatan atas setiap tindakan, sampai dengan menemukan kepastian jawaban. Misalnya, seorang peserta didik mencoba meraba-raba tombol-tombol sebuah komputer laptop, tiba-tiba dia kaget komputer laptop itu menyala. Peserta didik pun melihat lambang tombol yang menyebabkan komputer laptop itu menyala dan mengulangi lagi tindakannya, hingga dia sampai pada kepastian jawaban atas tombol dengan lambang seperti apa yang bisa memastikan bahwa komputer laptop itu bisa menyala.
5. **Berpikir kritis.** Kemampuan berpikir kritis itu ada pada semua orang, khususnya mereka yang normal hingga jenius. Secara akademik diyakini bahwa pemikiran kritis itu umumnya dimiliki oleh orang yang berpendidikan tinggi. Orang seperti ini biasanya pemikirannya dipercaya benar oleh banyak orang. Tentu saja hasil pemikirannya itu tidak semuanya benar, karena bukan

berdasarkan hasil eksperimen yang valid dan reliabel, karena pendapatnya itu hanya didasari atas pikiran yang logis semata.

Pemahaman Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab terhadap Pendekatan Saintifik dan Makna Pembelajaran pada Kurikulum 2013

MTs Negeri 01 dan 02 merupakan madrasah negeri yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara keseluruhan. Hal ini memacu para guru dan sivitas akademika untuk berbenah mempersiapkannya secara maksimal. Namun kendala yang dihadapi oleh guru-guru Bahasa Arab adalah belum adanya pelatihan yang mereka peroleh dari instansi atau dinas terkait.

1. MTsN 01 Maros

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil rencana pelaksanaan pembelajaran dari guru Bahasa Arab pada dua madrasah, kami dapatkan bahwa guru baru menyelesaikan sebagian rencana pelaksanaan pembelajaran dari keseluruhan materi yang ada. Walaupun, materi belum terselesaikan secara keseluruhan, kami dapatkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat telah sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Telah tampak prosedur kegiatan belajar mengajar yang dimulai dari pendahuluan, kegiatan inti maupun penutup, dimana masing-masing item kegiatan ditambah dengan durasi waktu yang dibutuhkan.

Begitu pula dengan proses penilaian, telah lengkap dituliskan model penilaian yang digunakan, bentuk soal sekaligus kunci jawaban yang ada. Demikian juga dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat telah mencerminkan aturan yang ditetapkan, karena dalam pembuatannya guru menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada.

Dari wawancara dan observasi terhadap dokumen yang tersedia, dapat dikatakan bahwa guru mata pelajaran Bahasa Arab memahami regulasi yang ada dalam PP No 65 dan 66. PP No 65 berkaitan dengan standar proses berupa kegiatan inti dalam pembelajaran yang meliputi proses mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Peraturan yang tercantum dalam PP No 66 yang berupa penilaian ranah sikap, pengetahuan dan ketrampilan juga telah tampak

pada rencana pelaksana pembelajaran yang dibuat.

Berkaitan dengan pemahaman guru terhadap pendekatan saintifik, berikut kami sampaikan beberapa wawancara dan observasi kepada guru. Seperti yang disampaikan Kepala Madrasah, bahwa pendekatan saintifik jika diterapkan dalam metode pembelajaran sangat ideal, karena guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber belajar yang utama.

Berkaitan dengan pendekatan saintifik, guru Bahasa Arab merasa sangat terbantu dengan pendekatan tersebut, sebagaimana yang dituturkan oleh Haeruddin berikut ini: “Ya sebisanya saya praktekan pendekatan ilmiah ini, walaupun kadang saya harus menstimulasi siswa untuk bertanya.”²³ Pernyataan yang sama disampaikan oleh Siti Marhumah sebagaimana berikut ini:

“Siswa kebanyakan pasif, sehingga begitu masuk kelas langsung saya bentuk kelompok kecil membahas tugasnya masing-masing. Itu saja saya bisa terapkan untuk pembelajaran Bahasa Arab.”²⁴

Guru-guru Bahasa Arab telah memahami pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang meliputi proses mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasi. Implementasi dari kegiatan ini pun terlihat selama proses observasi yang dilakukan oleh peneliti. Metode pembelajaran saintifik tidak bisa dilepaskan dari penilaian otentik (*otentik assesment*). Data yang kami himpun, sebagian besar diperoleh dari wawancara dan observasi terhadap subyek. Seperti penuturan yang disampaikan bapak Kepala Madrasah:

“Secara umum teman-teman guru sudah memahami penilaian yang harus kita lakukan, walaupun rumit. Hal itu terbukti, ketika para guru harus mengirimkan (3) tiga nilai tersebut.”²⁵

Permasalahan yang muncul memang sudah diakomodir oleh pihak

²³ Hasil Wawancara dengan Haeruddin, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN 01 Maros) di Maros, 28 Juli 2018.

²⁴ Hasil Wawancara dengan Sitti Marhuma, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN 02 Maros) di Maros, 4 Agustus 2018.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Muhammad Ma’lum, Kepala Madrasah pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN 01 Maros) di Maros, 11 Agustus 2018.

kurikulum terutama berkenaan dengan proses penilaian. Menurutnya, keluhan dari hampir sebagian guru adalah berkenaan dengan penilaian, sebagaimana yang tergambar dalam hasil wawancara berikut ini:

“Sebagai guru, memang mudah menjalankan penilaian ini secara tuntas, namun karena beban pekerjaan di kurikulum ini terlalu besar, terkadang kami juga kewalahan untuk menyiapkan semua instrument penilaian yang dibutuhkan.”²⁶

Pemahaman guru Bahasa Arab terhadap penilaian otentik terlihat pada aktifitas guru mata pelajaran ini untuk melakukan penilaian pada setiap kompetensi yang diajarkan. Penilaian tersebut meliputi penilaian sikap yang dilakukan di awal, proses dan akhir pembelajaran, yang digunakan untuk menilai keseluruhan sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari berbagai wawancara dan observasi yang telah kami lakukan, kami menyakini bahwa guru pengampu Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Maros telah memahami undang-undang yang diberlakukan. Terbukti dengan hasil rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dikumpulkan, implementasi pendekatan ilmiah sudah berjalan dan penilaian otentik sudah dilakukan. Namun pembenahan tetap harus dilakukan demi kesempurnaan sebuah program.

2. MTsN 02 Maros

Implementasi Kurikulum 2013 telah berlangsung sejak bulan Juli 2013, namun pemahaman dari guru tentang pelaksanaan kurikulum 2013 beragam. Beberapa hal yang menjadi pemicunya, salah satunya adalah kesiapan guru memahami kurikulum 2013 yang diwujudkan dalam bentuk pelatihan yang difasilitasi negara. Hal ini sangat berpengaruh kepada pemahaman guru untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar. Hal ini diakui oleh waka kepala madrasah sebagaimana berikut:

“Pemerintah kurang cepat dalam mengambil langkah untuk memberikan pelatihan kepada guru, padahal bulan Juli 2013, kurikulum ini harus mulai berjalan. Walaupun pihak sekolah sudah melakukan secara mandiri baik seminar maupun pelatihan pembuatan RPP. Namun, menurut kami hal ini

²⁶ Hasil Wawancara dengan Muhammad Ma'lum, Kepala Madrasah pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN 01 Maros) di Maros, 11 Agustus 2018.

masih kurang maksimal. Sementara itu masih banyak guru yang belum memahami.”²⁷

Dari hasil pelatihan yang diberikan kepada tiga pengampu mata pelajaran pun mengalami perbedaan, Hal ini terlihat ketika pembahasan dilakukan untuk menyamakan persepsi dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran. Terlepas dari perbedaan tersebut, dalam kesempatan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, terlihat kesiapan guru dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Berkaitan dengan pelatihan yang dilakukan oleh pihak madrasah terhadap guru-guru, biasanya mengambil waktu habis jumat, dimana pada jam tersebut, pembelajaran diakhiri agak awal dibanding hari efektif yang lain. Seperti yang disampaikan bapak kepala sekolah:

“Untuk lebih memahami kurikulum 2013 ini, sekolah melakukan pelatihan secara mandiri, biasanya kita gunakan hari jumat setelah jumat. Siswa kelas X memang masih masuk untuk mengikuti ekstra pramuka, namun pembelajaran di kelas hari jumat, selesai jam 11.45.”²⁸

Pelatihan yang dilakukan kurang lebih dimulai bulan Agustus sampai bulan Oktober, kurang lebih ada 10 (sepuluh) kali pertemuan, yang terbagi ke dalam beberapa sesi. Durasi pelatihan yang diberikan, setidaknya mampu mengurangi ketidaktahuan para guru tentang kurikulum 2013 secara umum. Hal itu terbukti, ketika kami melakukan observasi terhadap hasil rencana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab yang telah dibuat, terbukti sudah sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam undang-undang no 65. Di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, tertuang kegiatan inti yang meliputi proses mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan, yang disesuaikan dengan durasi waktu yang dibutuhkan.

Perbedaan mendasar antara Kurikulum 2013 dengan KTSP adalah pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Hal ini membawa pengaruh kepada proses penyampaian materi kepada

²⁷ Hasil Wawancara dengan Abbas DM, Kepala Madrasah pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN 02 Maros) di Maros, 18 Agustus 2018.

²⁸ Hasil Wawancara dengan Abbas DM, Kepala Madrasah pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN 02 Maros) di Maros, 18 Agustus 2018.

siswa. Pemahaman guru dengan adanya pendekatan saintifik telah menunjukkan peningkatan, sebagaimana disampaikan bapak kepala Madrasah:

“Sesuai dengan supervisi yang saya lakukan terhadap 40 guru, menunjukkan adanya implementasi pendekatan saintifik ke dalam proses belajar mengajar di kelas. Walaupun masih ada beberapa yang terkesan memaksakan untuk prakteknya, namun hal itu menunjukkan pemahaman guru terhadap pendekatan yang direkomendasikan dalam Kurikulum 2013.”²⁹

Senada dengan pernyataan bapak kepala sekolah, sengaja kami melakukan observasi terhadap implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran Bahasa Arab, dimana proses belajar mengajar dilakukan secara *outdoor*. Di awal pertemuan guru melakukan presensi dan memberikan motivasi kepada siswa, dilanjutkan dengan kegiatan inti berupa penyampaian tujuan pembelajaran secara umum dan khusus. Guru menstimulasi siswa dengan guru memberikan peragaan, dilanjutkan proses tanya jawab antar guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Setelah proses tanya jawab dilanjutkan dengan pembentukan kelompok kecil, yang diberi tugas sesuai materinya Pertemuan selanjutnya, dilakukan proses mempresentasikan tugas yang diberikan.

Dari berbagai wawancara dan observasi yang kami lakukan bahwa guru Bahasa Arab telah memahami implementasi pendekatan ilmiah, meskipun ada beberapa catatan yang harus dilakukan, diantaranya kreatifitas guru yang perlu ditingkatkan supaya proses belajar mengajar berlangsung dengan baik. Sementara untuk pemahaman guru terhadap penilaian otentik, terlihat dari kutBahasa Arabn hasil wawancara bahwa “penilaian kurikulum 2013 berbeda dengan KTSP yang mencakup tiga aspek yaitu penilaian sikap, pengetahuan dan ketrampilan.”³⁰

Penilaian otentik yang meliputi ranah sikap, pengetahuan dan ketrampilan difahami oleh guru pengampu Bahasa Arab, terbukti dari dokumen penilaian

²⁹ Hasil Wawancara dengan Abbas DM, Kepala Madrasah pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN 02 Maros) di Maros, 18 Agustus 2018.

³⁰ Hasil Wawancara dengan Abbas DM, Kepala Madrasah pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN 02 Maros) di Maros, 18 Agustus 2018.

akhir semester gasal yang ada di Kurikulum, menegaskan bahwa penilaian yang diberikan dari guru pengampu Bahasa Arab mencakup tiga (3) ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Implementasi Pendekatan Saintifik (*scientific approach*) dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Negeri di kabupaten Maros.

Setelah peneliti berhasil mengumpulkan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, data dianalisis dengan pendekatan dan teknik kualitatif eksploratif. Peneliti mengidentifikasi narasumber yang ada berdasarkan kepentingan penelitian dan mencatat kejadian-kejadian. Dari kategori-kategori tersebut peneliti mengembangkan konsep sesuai keadaan yang ada di lapangan. Pendekatan eksploratif merupakan pendekatan penelitian yang berusaha mencari ide-ide atau hubungan-hubungan yang baru.

Pendekatan Ilmiah (*Scientific*) Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab

Dalam Kurikulum 2013 ada empat standar dari delapan standar nasional pendidikan yang mengalami perubahan yaitu standar isi, standar proses pembelajaran, standar penilaian pembelajaran dan standar kompetensi lulusan. Sementara itu, standar pembiayaan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan dan standar sarana prasarana tidak mengalami perubahan. Sesuai dengan fokus kajian penelitian tentang pendekatan saintifik pada pembelajaran Bahasa Arab yang mengacu pada Permendikbud No 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses terutama mengenai prinsip pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum 2013.

Perubahan mendasar pada Kurikulum 2013 terletak pada standar kelulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian. Dalam proses belajar mengajar, guru harus menerapkannya ketika berinteraksi dengan peserta didik. Permendikbud No 65 tentang standar proses telah ditentukan proses belajar mengajar meliputi pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Menurut hasil wawancara dengan Intan menyatakan:

“Biasanya Bapak Haeruddin, jika mengajar diberi tugas kelompok untuk diskusi, yang sebelumnya disuguhkan penjelasan tentang materi dan tujuan pembelajaran, kemudian dikelompokkan dan pertemuan selanjutnya

diminta untuk mempresentasikan dan melakukan tanya jawab.”³¹

Demikian juga ketika salah satu siswa ditanya hal yang sama yakni proses belajar mengajar Bahasa Arab, menyampaikan:

“Untuk semester ini kami telah dibagi tugas setiap kelompoknya. Satu kelas dibagi menjadi empat (4) kelompok, dimana masing masing kelompok memiliki tugas untuk membahas setiap judul bab. Saya sudah menyelesaikan tugas karena termasuk kelompok 1. Untuk sekarang, baru sampai kelompok 3. Waktu itu kami diminta mencari materi di internet dan buku yang ada di perpustakaan, kemudian kami mendiskusikan dengan teman kelompok dan membuat laporan tugas dalam bentuk power point. Setelah pertemuan selanjutnya kami mempresentasikannya.”³²

Sedangkan berdasarkan hasil observasi penulis pada proses belajar mengajar pembelajaran Bahasa Arab ditemukan proses pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan yang diamanahkan dengan pendekatan saintifik :

1. Guru masuk kelas, memimpin doa, melakukan presensi dan meminta tagihan tugas kelompok
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, pokok pokok materi yang harus dikuasai siswa
3. Guru menstimulasi siswa untuk bertanya
4. Pembagian kelompok berikut pemberian tugas kelompok sesuai tema masing-masing.

Pernyataan yang disampaikan Sitti Marhumah, berkenaan dengan implementasi pendekatan saintifik dalam mata pelajaran Bahasa Arab, sebagai berikut:

“Saya mengajar Bahasa Arab dan menggunakan pendekatan 5 M dalam menstimulasi peserta didik agar aktif dalam proses belajar, 5 M itu adalah mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mencipta.”³³

Langkah kegiatan inti yang pertama yaitu mengamati, diimplementasikan guru dengan memanfaatkan teknologi informasi yang sesuai dengan prinsip

³¹ Hasil Wawancara dengan Intan, Peserta Didik pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN 01 Maros) di Maros, 15 Agustus 2018.

³² Hasil Wawancara dengan Irfandi, Peserta Didik pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN 01 Maros) di Maros, 15 Agustus 2018.

³³ Hasil Wawancara dengan Sitti Marhumah, Guru Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN 02 Maros) di Maros, 15 Agustus 2018.

pembelajaran kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan Bab IV Pelaksanaan Pembelajaran yang berkaitan dengan Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran yang meliputi Alokasi Waktu Jam Tatap Muka Pembelajaran, Buku Teks Pelajaran dan Pengelolaan Kelas.

Dalam kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan memberi motivasi belajar siswa dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai. Dari observasi yang kami peroleh, kami mendapatkan bahwa guru melaksanakan serangkaian proses yang dimulai dari memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan dan kompetensi dasar yang akan dicapai. Sehingga penyimpangan terhadap Permendikbud No 65 tentang Kegiatan Pendahuluan tidak nampak dan berjalan dengan baik.

Proses menanya, telah diimplementasi walaupun masih dibutuhkan stimulus dari guru untuk mengarahkan proses ini berjalan dengan lancar, guru perlu memberikan rangsangan supaya siswa bertanya setelah mengamati materi yang disuguhkan. Gurupun memberikan rangsangan nilai tambahan bagi siswa yang aktif.

Berbagai kekurangan yang tampak dari observasi dan wawancara yang kami dapatkan, tidak sesuai dengan pendapat dari Kenneth bahwa *The Scientific Method is a process for experimentation that is used to explore observations and answer question*. Walaupun berbagai faktor yang melatarbelakangi kegiatan inti kedua yaitu menanya tidak berjalan seperti harapan, tetapi guru mempunyai usaha untuk menstimulasi kegiatan tersebut.

Langkah ketiga dalam kegiatan inti yaitu mengeksplorasi, dimana siswa diminta mencari, menemukan atau mendapatkan materi, yang dikenal dengan istilah *discovery learning*, merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain (*project based learning*), dan siswa untuk secara aktif menyelesaikan masalah dan membangun pengetahuannya (*problem based learning*). Berbagai macam model pembelajaran yang dikembangkan memiliki tujuan, kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Discovery learning merupakan suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Untuk kegiatan mengeksplorasi, guru cenderung menggunakan *discovery learning* dimana siswa diminta untuk mencari dan menemukan sendiri materi sesuai tema yang sedang diajarkan, dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas. Selama proses itu, sumber belajar bisa diambil dari banyak tempat. Selama proses mengeksplorasi, terlihat ada proses mengasosiasi materi antar siswa dalam kelompok-kelompok kecil maupun dalam kegiatan mengkomunikasikan berupa presentasi kelompok. Durasi yang ditentukan menyesuaikan kebutuhan kelompok dan kelas untuk menyelesaikan prosesnya.

Kegiatan inti yang berikutnya berjalan dengan sempurna, dimana guru membentuk siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Kelompok-kelompok tersebut melakukan kegiatan menemukan materi sesuai tugas yang diberikan kemudian menyamakan persepsi diantara mereka dan mempresentasikan hasilnya.

Dibandingkan kegiatan inti yang lain, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasi memiliki tingkat pelaksanaan yang tinggi. Durasi waktu yang dibutuhkan lebih banyak dibanding yang lain. Bahkan, proses ini membutuhkan waktu sampai 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Kegiatan mengasosiasi, mengeksplorasi dan mengkomunikasi memiliki pengaruh yang positif terhadap siswa terutama keaktifan siswa dalam kelompoknya, keberanian mengungkapkan ide dan gagasan dan keberanian menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.

Hal ini, seperti yang diungkapkan oleh Suherman, bahwa keunggulan *Discovery Learning* diantaranya adalah siswa aktif dalam kegiatan belajar dan melatih siswa untuk memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks. Langkah kegiatan inti yang terakhir yaitu menyimpulkan, dimana siswa bersama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kenyataan yang ada, biasanya guru yang lebih mendominasi kegiatan ini. Ada kesesuaian antara Permen No 65

tentang standar proses belajar mengajar yang diarahkan menggunakan pendekatan saintifik dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran.

Langkah-langkah Pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Negeri di kabupaten Maros dapat dilihat pada tabel berikut ini yang mencerminkan adanya pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran.

Materi Pokok/Topik: Mendengar tentang:

التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات المدرسية؛
الألوان

Pertemuan Ke- : 1-4

Alokasi Waktu : 2 x @ 40 menit x 4 pertemuan

Kompetensi inti :

- KI.1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
- KI.2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI.3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
- KI.4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi dasar:

- 2.1 Mensyukuri kesempatan dapat mempelajari Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar komunikasi internasional dan bahasa pengantar khazanah keislaman yang diwujudkan dalam semangat belajar

- 2.2 Menunjukkan perilaku jujur dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan sekolah.
- 2.3 Menunjukkan perilaku motivasi internal (intrinsik) untuk pengembangan kemampuan berbahasa.
- 2.4 Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam mempraktikkan Bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji khazanah keislaman
- 2.5 Mengidentifikasi bunyi kata, frase, dan kalimat Bahasa Arab yang berkaitan dengan:

التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات المدرسية؛
الألوان؛

baik secara lisan maupun tertulis

C. Indikator pencapaian kompetensi :

- 1 Melafalkan bunyi kata, frasa dan tulisan yang diperdengarkan tentang topik:

التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات المدرسية؛
الألوان؛

- 2 Menunjukkan tulisan sesuai bunyi kata, frasa dan kalimat Bahasa Arab yang diperdengarkan tentang topik:

التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات المدرسية؛
الألوان؛

- 3 Memperagakan bunyi kata, frasa dan kalimat Bahasa Arab yang diperdengarkan tentang topik

التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات المدرسية؛
الألوان؛

4 Menunjukkan gambar sesuai bunyi kata, frasa dan kalimat Bahasa Arab yang diperdengarkan tentang topik

التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات المدرسية؛
الألوان؛

D. Tujuan pembelajaran :

Setelah mengamati, menanya mencoba, menalar dan menkomunikasikan tentang topik:

التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات المدرسية؛
الألوان؛

siswa dapat menirukan, memperagakan dan menunjukkan gambar dengan benar.

E. Materi pokok/esensial :

Keterampilan mendengar tentang topik:

التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات المدرسية؛
الألوان؛

F. Pendekatan dan metode pembelajaran :

1. *ScientificMethod (metode ilmiah)*
2. Tanya Jawab
3. *Sam'iyah syafawiyah*

G. Media/alat dan sumber belajar :

1. Media : Papan tulis, Laptop, LCD, *Slide Powerpoint*
2. Alat/Bahan : Gambar/tulisan Kertas
3. Sumber Belajar : Buku Paket, kamus

H. Kegiatan pembelajaran :

A. Kegiatan Pembelajaran (80 menit)

a. Pendahuluan (10 menit)

Kegiatan Guru

1. Guru mengucapkan salam
2. Guru meminta ketua kelas untuk memimpin do'a
3. Guru mengabsen siswa
4. Guru mengkondisikan kesiapan mental siswa dalam belajar
5. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari
6. Guru mengantarkan Siswa kepada suatu permasalahan yang dihadapi kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai
7. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang proses pembelajaran yang akan dilakukan serta bentuk tes dan tugas selesai pembelajaran yang akan dilaksanakannya.

Siswa dengan khidmat dan santun

1. Menjawab salam
2. Membaca do'a yang dipimpin oleh ketua kelas
3. Mendengarkan guru mengabsen
4. Merespon pertanyaan guru tentang materi yang sudah dipelajari dengan serius
5. menyimak tujuan dan penjelasan materi yang disampaikan guru

b. Kegiatan inti (40 menit)

Mengamati dengan teliti

1. Siswa mengamati pelafalan kata, frasa dan kalimat Bahasa Arab yang diperdengarkan tentang

التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات المدرسية؛
الألوان

2. Siswa menirukan pelafalan kata, frasa dan kalimat Bahasa Arab yang
diperdengarkan

التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات المدرسية؛
الألوان؛

3. Siswa mengamati gambar sesuai dengan teks gambar yang disajikan
Menanya dengan santun

4. Siswa melakukan tanya jawab dengan menggunakan kata, frasa dan
kalimat Bahasa Arab tentang

التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات المدرسية؛
الألوان؛

baik secara individu maupun kelompok.

5. Siswa menanyakan materi tentang

التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات المدرسية؛
الألوان؛

yang belum dBahasa Arabhami

Mencoba dengan penuh semangat

6. Siswa melafalkan materi tentang

التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات المدرسية؛
الألوان؛

7. Siswa menunjukkan gambar atau memperagakannya sesuai dengan
bunyi kata, frasa dan kalimat yang diperdengarkan.

8. Siswa melafalkan kalimat dengan Bahasa Arab sesuai gambar yang disajikan.

Menalar dengan terampil

9. Siswa menjawab pertanyaan tentang gambar dengan Bahasa Arab yang tepat

10. Siswa menunjukkan gambar sesuai dengan kata, frasa dan kalimat yang diperdengarkan.

11. Siswa memperagakan sesuai dengan kata, frasa dan kalimat yang diperdengarkan.

Mengkomunikasikan dengan percaya diri dan tanggung jawab.

12. Siswa melafalkan kalimat Bahasa Arab sesuai dengan gambar

13. Siswa melafalkan kalimat Bahasa Arab tentang gambar beserta artinya.

14. Siswa memperagakan dengan kata, frasa dan kalimat yang diperdengarkan.

c. Penutup (10 menit)

1. Guru meminta siswa mengulangi kata, frasa dan kalimat tentang

التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات المدرسية؛
الألوان؛

yang telah diajarkan

2. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang sudah disampaikan

3. Guru meminta siswa agar membiasakan mengucapkan hal yang terkait dengan topik materi dalam Bahasa Arab.

4. Guru menugaskan siswa untuk mengerjakan latihan tentang istima' yang terdapat dalam buku.

5. Guru menginformasikan pelajaran selanjutnya

- Menutup pelajaran dengan membaca hamdalah, do'a dan memberi Salam

Tugas Terstruktur (20 menit)

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
<ol style="list-style-type: none"> Mengarahkan siswa untuk fokus pada materi Memberikan instruksi kepada siswa untuk siap melakukan tugas terstruktur Mengarahkan siswa untuk melafalkan bunyi kata, frasa dan kalimat yang diperdengarkan. Mengarahkan siswa untuk menyilang pilihan yang tepat dari pilihan yang tersedia berupa (kata, frasa dan kalimat) sesuai yang diperdengarkan Mengarahkan siswa untuk memperagakan sesuai dengan bunyi kata, frasa dan kalimat yang diperdengarkan Mengarahkan siswa untuk menunjukkan gambar sesuai dengan bunyi kata, frasa dan kalimat yang diperdengarkan 	<ol style="list-style-type: none"> Memperhatikan arahan guru Menyiapkan perlengkapan latihan sesuai instruksi Siswa melafalkan bunyi (kata, frasa dan kalimat) yang diperdengarkan. Memilih jawaban yang tepat dari pilihan yang tersedia sesuai kata, frasa atau kalimat yang diperdengarkan oleh guru baik langsung atau tidak langsung (rekaman) Siswa memperagakan sesuai dengan bunyi (kata, frasa dan kalimat) yang diperdengarkan Siswa memilih/menunjukkan gambar sesuai dengan bunyi (kata, frasa dan kalimat) yang diperdengarkan

Tugas Tidak Terstruktur

Membiasakan mendengarkan cerita, pidato, lagu, dialog atau berita berbahasa Arab dari media elektronik (radio, TV, Internet dll).

Dalam pembelajaran kosakata, siswa kelas VII-IX ditargetkan menguasai 8-9 kosakata pada setiap dars. Pembelajaran tersebut berlangsung secara berkelanjutan dengan memberikan latihan-latihan kepada siswa sehingga mereka dapat mengaplikasikan kosakata tersebut dalam komunikasi lisan dan tulisan

seederhana.³⁴

Dalam pembelajaran struktur, guru Bahasa Arab belum terlalu memberikan pelajaran yang sangat mendalam tentang struktur. Guru hanya mengajarkan struktur sederhana seperti konsep *mudzakar*, *muannats*, dan *mudlaf mudlâf ilaih, al-af 'âl*. selain itu, guru menggunakan metode *tamyîz* yang termasuk dalam *hidden curriculum*.

Dalam pembelajaran membaca, sejauh ini siswa memahami bahan bacaan dengan baik karena guru telah mengajarkan kosakata sebelumnya dan siswa sudah menghafalkan kosakata tersebut. Dari segi Standar Kompetensi Lulusan, dapat dilihat dari banyaknya minat siswa yang ingin melanjutkan pendidikan pada jenjang MTs dan memilih jurusan Bahasa Arab seperti yang terjadi pada MTs Pamulang.³⁵

Dari segi kesesuaian silabus dengan materi buku, teknik pengolahan materi menjadi tanggungjawab guru, walaupun di dalam pendahuluan buku karangan D. Hidayat sudah tersedia teknik-teknik pembelajarannya dalam menggunakan metode, dan media pembelajaran yang bermacam-macam untuk menarik minat anak. Buku tersebut dinilai memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari segi perubahan kurikulum, materi pembelajaran Bahasa Arab tidak ada perubahan berarti, kecuali pada KI (Kompetensi Inti) 1 dan 2. Dari segi bahasa perubahan ada pada narasi saja namun pada intinya sama dengan KTSP. Berikut kesesuaian implementasi Kurikulum 2013 di madrasah tersebut sesuai dengan parameter yang digunakan.

1. Kegiatan Pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Arab di MTsN 01 dan 02 Kabupaten Maros terkadang berpusat pada guru dan terkadang pada siswa. Idealnya jika sesuai dengan perubahan paradigma pembelajaran Kurikulum 2013, idealnya *teacher centered approach* (pendekatan yang berpusat pada guru) mengalami pergeseran

³⁴ Hasil Wawancara dengan Nasruddin, Guru Bahasa Arab pada MTsN 02 Maros, di Maros 25 Agustus 2018.

³⁵ Hasil Wawancara dengan Nasruddin, Guru Bahasa Arab pada MTsN 02 Maros, di Maros 25 Agustus 2018.

ke *student centered approach* (pusat belajar ada pada peserta didik). Dalam artian peserta didiklah yang aktif dalam proses pembelajaran, namun tidak berarti bahwa guru hanya tinggal diam saja.

2. Kegiatan Pembelajaran bersifat interaktif.

Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di kabupaten Maros selalu dimulai dengan muhadatsah di setiap pelajaran, kemudian siswa secara rutin ditunjuk untuk bermuhadatsah dengan temannya. Kemudian ada siswa yang harus menanyakan kosakata dengan temannya atau sebaliknya.

3. Kegiatan Pembelajaran menggunakan lingkungan jejaring.

Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di kabupaten Maros lebih memanfaatkan kelas, terkadang di halaman atau lapangan sambil bermain lempar bola, belum pada membentuk jejaring belajar sebagaimana yang tertuang dalam paradigma pembelajaran Kurikulum 2013. Hal tersebut disebabkan oleh *mindset* pesertra didik yang belum memahami hakikat pembelajaran sebagai sebuah interaksi dalam belajar.

4. Kegiatan Pembelajaran bersifat aktif- menyelidiki.

Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri tidak terbatas pada materi yang terdapat pada buku, para siswa diberi keleluasaan dalam menanyakan materi lain.

5. Kegiatan Pembelajaran menggunakan konteks dunia nyata.

Dalam pengaplikasian ilmu yang diajarkan, siswa sering menyapa atau mengucapkan salam dan sapaan dengan nada atau intonasi seperti dalam percakapan yang diajarkan.

6. Kegiatan Pembelajaran bersifat pembelajaran berbasis tim.

Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri kabupaten Maros selalu berkelompok, karena di setiap kelas sudah menerapkan sistem berkelompok. Sehingga selalu ada reward dan *punishment* bagi kelompok yang dinilai dari kerapian, dll.

7. Kegiatan Pembelajaran memberdayakan kaidah keterikatan.

Dampak spesifik dilihat pada pengucapan salam dan kebiasaan dalam berpakaian seperti penggunaan kaus kaki, karena saya sering menegur dan

memberitahu anak-anak dengan menggunakan Bahasa Arab sehingga mereka terbiasa. Siswa juga terbiasa menyanyikan kosakata yang diberikan.

8. Kegiatan Pembelajaran menggunakan stimulasi ke segala penjuru. Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri kabupaten Maros berpengaruh pada pelajaran Qur'an Hadis seperti kosa-kata yang sudah dipelajari untuk mempermudah siswa dalam belajar Qur'an Hadis. Sedangkan untuk membimbing anak-anak yang masih belum mampu membaca al-Qur'an disediakan program BTQ (Baca Tulis Quran) di luar jam pelajaran. Dan guru Bahasa Arab selalu berkoordinasi dengan pembimbing BTQ.

9. Kegiatan Pembelajaran bersifat kooperatif.

Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri kabupaten Maros membuat siswa aktif dan cepat merespon apa yang guru sampaikan karena mencoba disiplin dengan apa yang telah diterapkan dan guru menyampaikannya sesering mungkin. Sehingga siswa terbiasa, seperti Pekerjaan Rumah (PR) yang dianggap hutang oleh siswa.

10. Kegiatan Pembelajaran mengakomodir kebutuhan pelanggan.

Stake holders Madrasah Tsanawiyah Negeri di kabupaten Maros beranggapan bahwa kebutuhan siswa sudah tercakup dalam kurikulum, untuk anak-anak juga tidak membutuhkan banyak khususnya Bahasa Arab.

11. Kegiatan Pembelajaran bersifat usaha sadar jamak. Seperti yang ada pada KI 1 dan KI 2, guru selalu menyampaikan apa pentingnya belajar Bahasa Arab meskipun itu bahasanya orang Arab. Seperti jika seseorang mencintai al-Qur'an maka ia harus belajar Bahasa Arab. Jadi dihubungkannya dengan al-Qur'an, seperti Bahasa Arab juga merupakan 'bahasa surga'.

12. Kegiatan Pembelajaran menuju pengetahuan disiplin jamak. Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri kabupaten Maros menggunakan model saintifik. Dengan menggunakan pendekatan ini peserta didik terstimulasi untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga paradigma *student centered approach* dapat tercapai.

13. Kegiatan Pembelajaran bersifat otonomi dan kepercayaan.

Siswa memberikan saran terkait proses pembelajaran, seperti meminta tugas

diketik dalam *Microsoft Word* dengan menggunakan huruf Arab. Hal ini lahir dari rasa penasaran siswa yang melihat guru mengetik dengan huruf arab pada komputer. Hanya saja guru tidak memenuhi karena memang belum waktunya. Selain itu siswa juga sering menanyakan kosakata tetapi dengan arahan atau tugas dari guru seperti guru Qur'an Hadits.

14. Kegiatan Pembelajaran bersifat kritis.

Untuk mengasah keterampilan kritis siswa pada Madrasah Tsanawiyah Negeri kabupaten Maros, guru Bahasa Arab menggunakan model pembelajaran *problem solving*, dengan cara guru memberikan satu masalah kemudian didiskusikan dan dicarikan cara penyelesaian masalah kemudian hasil dari pembelajaran tersebut dipresentasikan dalam seminar kelas.

15. Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan.

Minat siswa sangat berpengaruh pada nilai. Nilai rata-rata mereka di atas 7 atau telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan hanya beberapa saja yang belum mencapai KKM.

Dekonstruksi Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Negeri di kabupaten Maros.

Proses pembelajaran Bahasa Arab pada Kurikulum 2013 untuk jenjang Madrasah Tsanawiyah dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.” Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.” Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan

pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan berikut ini.

1. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.

- a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi

- c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- d. Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi
- e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Kegiatan observasi dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam kaitan ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam observasi tersebut.

- a. Observasi biasa (*common observation*). Pada observasi biasa untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik merupakan subjek yang sepenuhnya melakukan observasi (*complete observer*). Di sini peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati.
- b. Observasi terkendali (*controlled observation*). Seperti halnya observasi biasa, pada observasi terkendali untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati. Mereka juga tidak memiliki hubungan apa pun dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati. Namun demikian, berbeda dengan observasi biasa, pada observasi terkendali pelaku atau objek yang diamati ditempatkan pada ruang atau situasi yang dikhususkan. Karena itu, pada pembelajaran dengan observasi terkendali termuat nilai-nilai percobaan atau eksperimen atas diri pelaku atau objek yang diobservasi.
- c. Observasi partisipatif Bahasa Arab (*participatory Arabic observation*). Pada observasi partisipatif Bahasa Arab, peserta didik melibatkan diri secara langsung dengan pelaku atau objek yang diamati. Sejatinya, observasi semacam ini paling lazim dilakukan dalam penelitian

antropologi khususnya etnografi. Observasi semacam ini mengharuskan peserta didik melibatkan diri pada pelaku, komunitas, atau objek yang diamati. Di bidang pengajaran bahasa, misalnya, dengan menggunakan pendekatan ini berarti peserta didik hadir dan “bermukim” langsung di tempat subjek atau komunitas tertentu dan pada waktu tertentu pula untuk mempelajari bahasa atau dialek setempat, termasuk melibatkan diri secara langsung dalam situasi kehidupan mereka.

Selama proses pembelajaran, peserta didik dapat melakukan observasi dengan dua cara pelibatan diri. Kedua cara pelibatan dimaksud yaitu observasi berstruktur dan observasi tidak berstruktur, seperti dijelaskan berikut ini:

- a. Observasi berstruktur. Pada observasi berstruktur dalam rangka proses pembelajaran, fenomena subjek, objek, atau situasi apa yang ingin diobservasi oleh peserta didik telah direncanakan oleh secara sistematis di bawah bimbingan guru.
- b. Observasi tidak berstruktur. Pada observasi yang tidak berstruktur dalam rangka proses pembelajaran, tidak ditentukan secara baku atau rijd mengenai apa yang harus diobservasi oleh peserta didik. Dalam kerangka ini, peserta didik membuat catatan, rekaman, atau mengingat dalam memori secara spontan atas subjek, objektif, atau situasi yang diobservasi.

Praktik observasi dalam pembelajaran hanya akan efektif jika peserta didik dan guru melengkapi diri dengan dengan alat-alat pencatatan dan alat-alat lain, seperti: (1) tape recorder, untuk merekam pembicaraan; (1) kamera, untuk merekam objek atau kegiatan secara visual; (2) film atau video, untuk merekam kegiatan objek atau secara audio-visual; dan (3) alat-alat lain sesuai dengan keperluan.

Secara lebih luas, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek (*checklist*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdotal (*anecdotal record*), catatan berkala, dan alat mekanikal (*mechanical device*). Daftar cek dapat berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek,

objek, atau faktor- faktor yang akan diobservasi. Skala rentang, berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya. Catatan anekdotal berupa catatan yang dibuat oleh peserta didik dan guru mengenai kelakuan-kelakuan luar biasa yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi. Alat mekanikal berupa alat mekanik yang dapat berbahasa Arabkai untuk memotret atau merekam peristiwa-peristiwa tertentu yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan peserta didik selama observasi pembelajaran disajikan berikut ini.

- a. Cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang diobservasi untuk kepentingan pembelajaran.
- b. Banyak atau sedikit serta homogenitas atau heterogenitas subjek, objek, atau situasi yang diobservasi. Makin banyak dan heterogen subjek, objek, atau situasi yang diobservasi, makin sulit kegiatan observasi itu dilakukan. Sebelum observasi dilaksanakan, guru dan peserta didik sebaiknya menentukan dan menyepakati cara dan prosedur pengamatan.
- c. Guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam, dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan observasi.



Gambar 1

Siswa MTsN 01 proses mengamati

2. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.

a. Fungsi bertanya

- Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancamannya untuk mencari solusinya.
- Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumentasi, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan.
- Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.

- Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
 - Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.
- b. Kriteria pertanyaan yang baik
- **Singkat dan jelas.** Contoh: *(1) Seberapa jauh pemahaman Anda mengenai faktor-faktor yang menyebabkan generasi muda terjerat kasus narkoba dan obat-obatan terlarang? (2) Faktor-faktor apakah yang menyebabkan generasi muda terjerat kasus narkoba dan obat-obatan terlarang?* Pertanyaan kedua lebih singkat dan lebih jelas dibandingkan dengan pertanyaan pertama.
 - **Menginspirasi jawaban.** Contoh: *Membangun semangat kerukunan umat beragama itu sangat penting pada bangsa yang multiagama. Jika suatu bangsa gagal membangun semangat kerukunan beragama, akan muncul aneka persoalan sosial kemasyarakatan. Coba jelaskan dampak sosial apa saja yang muncul, jika suatu bangsa gagal membangun kerukunan umat beragama?*Dua kalimat yang mengawali pertanyaan di muka merupakan contoh yang diberikan guru untuk menginspirasi jawaban peserta menjawab pertanyaan.
 - **Memiliki fokus.** Contoh: *Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya kemiskinan?* Untuk pertanyaan seperti ini sebaiknya masing-masing peserta didik diminta memunculkan satu jawaban. Peserta didik pertama hingga kelima misalnya menjawab: kebodohan, kemalasan, tidak memiliki modal usaha, kelangkaan sumber daya alam, dan keterisolasian geografis. Jika masih tersedia alternatif jawaban lain, peserta didik yang keenam dan seterusnya, bisa dimintai jawaban. Pertanyaan yang luas seperti di atas dapat dipersempit, misalnya: *Mengapa kemalasan menjadi penyebab kemiskinan?* Pertanyaan seperti ini dimintakan jawabannya kepada peserta didik secara perorangan.
 - **Bersifat probing atau divergen.**Contoh: *(1) Untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, apakah peserta didik harus rajin belajar?(2)*

Mengapa peserta didik yang sangat malas belajar cenderung menjadi putus sekolah? Pertanyaan pertama cukup dijawab oleh peserta didik dengan Ya atau Tidak. Sebaliknya, pertanyaan kedua menuntut jawaban yang bervariasi urutan jawaban dan penjelasannya, yang kemungkinan memiliki bobot kebenaran yang sama.

- **Bersifat validatif atau penguatan.** Pertanyaan dapat diajukan dengan cara meminta kepada peserta didik yang berbeda untuk menjawab pertanyaan yang sama. Jawaban atas pertanyaan itu dimaksudkan untuk memvalidasi atau melakukan penguatan atas jawaban peserta didik sebelumnya. Ketika beberapa orang peserta didik telah memberikan jawaban yang sama, sebaiknya guru menghentikan pertanyaan itu atau meminta mereka memunculkan jawaban yang lain yang berbeda, namun sifatnya menguatkan. Contoh:
 - Guru: “mengapa kemalasan menjadi penyebab kemiskinan”?
 - Peserta didik I: “karena orang yang malas lebih banyak diam ketimbang bekerja.”
 - Guru: “siapa yang dapat melengkapi jawaban tersebut?”
 - Peserta didik II: “karena lebih banyak diam ketimbang bekerja, orang yang malas tidak produktif”
 - Guru : “siapa yang dapat melengkapi jawaban tersebut?”
 - Peserta didik III: “orang malas tidak bertindak aktif, sehingga kehilangan waktu terlalu banyak untuk bekerja, karena itu dia tidak produktif.”
 - Dan seterusnya
- **Memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang.** Untuk menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik memerlukan waktu yang cukup untuk memikirkan jawabannya dan memverbalikannya dengan kata-kata. Karena itu, setelah mengajukan pertanyaan, guru hendaknya menunggu beberapa saat sebelum meminta atau menunjuk peserta didik untuk menjawab pertanyaan itu.

Jika dengan pertanyaan tertentu tidak ada peserta didik yang bisa menjawab dengan baik, sangat dianjurkan guru mengubah pertanyaannya. Misalnya: (1) Apa faktor picu utama Belanda menjajah Indonesia?; (2) Apa motif

utama Belanda menjajah Indonesia? Jika dengan pertanyaan pertama guru belum memperoleh jawaban yang memuaskan, ada baiknya dia mengubah pertanyaan seperti pertanyaan kedua.

- **Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif.** Pertanyaan guru yang baik membuka peluang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang makin meningkat, sesuai dengan tuntutan tingkat kognitifnya. Guru mengemas atau mengubah pertanyaan yang menuntut jawaban dengan tingkat kognitif rendah ke makin tinggi, seperti dari sekadar mengingat fakta ke pertanyaan yang menggugah kemampuan kognitif yang lebih tinggi, seperti pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kata-kata kunci pertanyaan ini, seperti: apa, mengapa, bagaimana, dan seterusnya.
- **Merangsang proses interaksi.** Pertanyaan guru yang baik mendorong munculnya interaksi dan suasana menyenangkan pada diri peserta didik. Dalam kaitan ini, setelah menyampaikan pertanyaan, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik mendiskusikan jawabannya. Setelah itu, guru memberi kesempatan kepada seorang atau beberapa orang peserta didik diminta menyampaikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Pola bertanya seperti ini memposisikan guru sebagai wahana pemantul.

c. Tingkatan Pertanyaan

Pertanyaan guru yang baik dan benar menginspirasi peserta didik untuk memberikan jawaban yang baik dan benar pula. Guru harus memahami kualitas pertanyaan, sehingga menggambarkan tingkatan kognitif seperti apa yang akan disentuh, mulai dari yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi. Bobot pertanyaan yang menggambarkan tingkatan kognitif yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi disajikan berikut ini.

Tingkatan	Subtingkatan	Kata-kata kunci pertanyaan
-----------	--------------	----------------------------

Tingkatan	Subtingkatan	Kata-kata kunci pertanyaan
Kognitif yang lebih rendah	Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apa... ▪ Siapa... ▪ Kapan... ▪ Di mana... ▪ Sebutkan... ▪ Jodohkan atau pasangkan... ▪ Persamaan kata... ▪ Golongkan... ▪ Berilah nama... ▪ Dll.
	Pemahaman (<i>comprehension</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terangkanlah... ▪ Bedakanlah... ▪ Terjemahkanlah... ▪ Simpulkan... ▪ Bandingkan... ▪ Ubahlah... ▪ Berikanlah interpretasi...
	Penerapan (<i>application</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gunakanlah... ▪ Tunjukkanlah... ▪ Buatlah... ▪ Demonstrasikanlah... ▪ Carilah hubungan... ▪ Tulislah contoh... ▪ Siapkanlah... ▪ Klasifikasikanlah...

Tingkatan	Subtingkatan	Kata-kata kunci pertanyaan
Kognitif yang lebih tinggi	Analisis (<i>analysis</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisislah... ▪ Kemukakan bukti-bukti... ▪ Mengapa... ▪ Identifikasikan... ▪ Tunjukkanlah sebabnya... ▪ Berilah alasan-alasan...
	Sintesis (<i>synthesis</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ramalkanlah... ▪ Bentuk... ▪ Ciptakanlah... ▪ Susunlah... ▪ Rancanglah... ▪ Tulislah... ▪ Bagaimanakita dapat memecahkan... ▪ Apa yang terjadi seandainya... ▪ Bagaimana kita dapat memperbaiki... ▪ Kembangkan...
	Evaluasi (<i>evaluation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berilah pendapat... ▪ Alternatif mana yang lebih baik... ▪ Setujukah anda... ▪ Kritiklah... ▪ Berilah alasan... ▪ Nilailah... ▪ Bandingkan... ▪ Bedakanlah...

3. Menalar

a. Esensi Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari persepektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.

Menurut teori asosiasi, proses pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik. Pola interaksi itu dilakukan melalui stimulus dan respons (S-R). Teori ini dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen Thorndike, yang kemudian dikenal dengan teori asosiasi. Jadi, prinsip dasar proses pembelajaran yang dianut oleh

Thorndike adalah asosiasi, yang juga dikenal dengan teori Stimulus-Respon (S-R). Menurut Thorndike, proses pembelajaran, lebih khusus lagi proses belajar peserta didik terjadi secara perlahan atau inkremental/bertahap, bukan secara tiba-tiba. Thorndike mengemukakan berapa hukum dalam proses pembelajaran.

- Hukum efek (*The Law of Effect*), di mana intensitas hubungan antara stimulus (S) dan respon (R) selama proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh konsekuensi dari hubungan yang terjadi. Jika akibat dari hubungan S-R itu dirasa menyenangkan, maka perilaku peserta didik akan mengalami penguatan. Sebaliknya, jika akibat hubungan S-R dirasa tidak menyenangkan, maka perilaku peserta didik akan melemah. Menurut Thorndike, efek dari reward (akibat yang menyenangkan) jauh lebih besar dalam memperkuat perilaku peserta didik dibandingkan efek punishment (akibat yang tidak menyenangkan) dalam memperlemah perilakunya. Ini bermakna bahwa reward akan meningkatkan perilaku peserta didik, tetapi punishment belum tentu akan mengurangi atau menghilangkan perilakunya.
- Hukum latihan (*The Law of Exercise*). Awalnya, hukum ini terdiri dari dua jenis, yang setelah tahun 1930 dinyatakan dicabut oleh Thorndike. Karena dia menyadari bahwa latihan saja tidak dapat memperkuat atau membentuk perilaku. *Pertama, Law of Use* yaitu hubungan antara S-R akan semakin kuat jika sering digunakan atau berulang-ulang. *Kedua, Law of Disuse*, yaitu hubungan antara S-R akan semakin melemah jika tidak dilatih atau dilakukan berulang-ulang. Menurut Thorndike, perilaku dapat dibentuk dengan menggunakan penguatan (*reinforcement*). Memang, latihan berulang tetap dapat diberikan, tetapi yang terpenting adalah individu menyadari konsekuensi perilakunya.
- Hukum kesiapan (*The Law of Readiness*). Menurut Thorndike, pada prinsipnya apakah sesuatu itu akan menyenangkan atau tidak menyenangkan untuk dipelajari tergantung pada kesiapan belajar individunya. Dalam proses pembelajaran, hal ini bermakna bahwa jika peserta dalam keadaan siap dan belajar dilakukan, maka mereka akan merasa puas. Sebaliknya, jika peserta didik dalam keadaan tidak siap dan belajar terpaksa dilakukan, maka mereka akan merasa tidak puas bahkan mengalami frustrasi. Prinsip-prinsip dasar dari

Thorndike kemudian diperluas oleh B.F. Skinner dalam *Operant Conditioning* atau pelaziman/pengkondisian operan. Pelaziman operan adalah bentuk pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulangi.

- Merujuk pada teori S-R, proses pembelajaran akan makin efektif jika peserta didik makin giat belajar. Dengan begitu, berarti makin tinggi pula kemampuannya dalam menghubungkan S dengan R. Kaidah dasar yang digunakan dalam teori S-R adalah:
- Kesiapan (*readiness*). Kesiapan diidentifikasi berkaitan langsung dengan motivasi peserta didik. Kesiapan itu harus ada pada diri guru dan peserta didik. Guru harus benar-benar siap mengajar dan peserta didik benar-benar siap menerima pelajaran dari gurunya. Sejalan dengan itu, segala sumber daya pembelajaran pun perlu disiapkan secara baik dan saksama.
- Latihan (*exercise*). Latihan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berulang oleh peserta didik. Pengulangan ini memungkinkan hubungan antara S dengan R makin intensif dan ekstensif.
- Pengaruh (*effect*). Hubungan yang intensif dan berulang-ulang antara S dengan R akan meningkatkan kualitas ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik sebagai hasil belajarnya. Manfaat hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik dirasakan langsung oleh mereka dalam dunia kehidupannya.

Kaidah atau prinsip “pengaruh” dalam pembelajaran berkaitan dengan kemamouan guru menciptakan suasana, memberi penghargaan, celaan, hukuman, dan ganjaran. Teori S – S ini memang terkesan robotik. Karenanya, teori ini terkesan mengenyampingkan peranan minat, kreativitas, dan apirasi peserta didik.

Oleh karena tidak semua perilaku belajar atau pembelajaran dapat dijelaskan dengan pelaziman sebagaimana dikembangkan oleh Ivan Pavlov, teori asosiasi biasanya menambahkan teori belajar sosial (*social learning*) yang dikembangkan oleh Bandura. Menurut Bandura, belajar terjadi karena proses peniruan (*imitation*). Kemampuan peserta didik dalam meniru respons menjadi

pengungkit utama aktivitas belajarnya. Ada empat konsep dasar teori belajar sosial (*social learning theory*) dari Bandura.

- *Pertama*, pemodelan (*modelling*), dimana peserta didik belajar dengan cara meniru perilaku orang lain (guru, teman, anggota masyarakat, dan lain-lain) dan pengalaman *vicarious* yaitu belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain itu.
- *Kedua*, fase belajar, meliputi fase memberi perhatian terhadap model (*attentional*), mengendapkan hasil memperhatikan model dalam pikiran pebelajar (*retention*), menampilkan ulang perilaku model oleh pebelajar (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*) ketika peserta didik berkeinginan mengulang-ulang perilaku model yang mendatangkan konsekuensi-konsekuensi positif dari lingkungan.
- *Ketiga*, belajar *vicarious*, dimana peserta didik belajar dengan melihat apakah orang lain diberi ganjaran atau hukuman selama terlibat dalam perilaku-perilaku tertentu.
- *Keempat*, pengaturan-diri (*self-regulation*), dimana peserta didik mengamati, mempertimbangkan, memberi ganjaran atau hukuman terhadap perilakunya sendiri.

Teori asosiasi ini sangat efektif menjadi landasan menanamkan sikap ilmiah dan motivasi pada peserta didik berkenaan dengan nilai-nilai intrinsik dari pembelajaran partisipatif Bahasa Arab. Dengan cara ini peserta didik akan melakukan peniruan terhadap apa yang nyata diobservasinya dari kinerja guru dan temannya di kelas.

Bagaimana aplikasinya dalam proses pembelajaran? Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

- Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan

disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.

- Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).
- Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati
- Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki
- Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.
- Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik.
- Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

d. Cara Menalar

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, terdapat dua cara menalar, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Jadi, menalar secara induktif adalah proses penarikan simpulan dari kasus-kasus yang bersifat nyata secara individual atau spesifik menjadi simpulan yang bersifat umum. Kegiatan menalar secara induktif lebih banyak berpijak pada observasi inderawi atau pengalaman empirik.

Contoh:

- Singa binatang berdaun telinga, berkembangbiak dengan cara melahirkan
- Harimau binatang berdaun telinga, berkembangbiak dengan cara melahirkan
- Ikan Paus binatang berdaun telinga berkembangbiak dengan melahirkan
- Simpulan: Semua binatang yang berdaun telinga berkembang biak dengan melahirkan

Penalaran deduktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Pola penalaran deduktif dikenal dengan pola silogisme. Cara kerja

menalar secara deduktif adalah menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk kemudian dihubungkan ke dalam bagian-bagiannya yang khusus.

Ada tiga jenis silogisme, yaitu silogisme kategorial, silogisme hipotesis, silogisme alternatif. Pada penalaran deduktif terdapat premis, sebagai proposisi menarik simpulan. Penarikan simpulan dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung. Simpulan secara langsung ditarik dari satu premis, sedangkan simpulan tidak langsung ditarik dari dua premis.

Contoh :

- Kamera adalah barang elektronik dan membutuhkan daya listrik untuk beroperasi
- Telepon genggam adalah barang elektronik dan membutuhkan daya listrik untuk beroperasi.
- Simpulan: semua barang elektronik membutuhkan daya listrik untuk beroperasi

e. Analogi dalam Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, guru dan peserta didik sering kali menemukan fenomena yang bersifat analog atau memiliki persamaan. Dengan demikian, guru dan peserta didik adakalanya menalar secara analogis. Analogi adalah suatu proses penalaran dalam pembelajaran dengan cara membandingkan sifat esensial yang mempunyai kesamaan atau persamaan.

Berpikir analogis sangat penting dalam pembelajaran, karena hal itu akan mempertajam daya nalar peserta didik. Seperti halnya penalaran, analogi terdiri dari dua jenis, yaitu analogi induktif dan analogi deduktif. Kedua analogi itu dijelaskan berikut ini. Analogi induktif disusun berdasarkan persamaan yang ada pada dua fenomena atau gejala. Atas dasar persamaan dua gejala atau fenomena itu ditarik simpulan bahwa apa yang ada pada fenomena atau gejala pertama terjadi juga pada fenomena atau gejala kedua. Analogi induktif merupakan suatu “metode menalar” yang sangat bermanfaat untuk membuat suatu simpulan yang dapat diterima berdasarkan pada persamaan yang terbukti terdapat pada dua fenomena atau gejala khusus yang diperbandingkan.

Contoh:

Peserta didik Pulan merupakan pebelajar yang tekun. Dia lulus seleksi Olimpiade Sains Tingkat Nasional tahun ini. Dengan demikian, tahun ini juga, Peserta didik Pulan akan mengikuti kompetisi pada Olimpiade Sains Tingkat Internasional. Untuk itu dia harus belajar lebih tekun lagi.

Analogi deklaratif merupakan suatu “metode menalar” untuk menjelaskan atau menegaskan sesuatu fenomena atau gejala yang belum dikenal atau masih samar, dengan sesuatu yang sudah dikenal. Analogi deklaratif ini sangat bermanfaat karena ide-ide baru, fenomena, atau gejala menjadi dikenal atau dapat diterima apabila dihubungkan dengan hal-hal yang sudah diketahui secara nyata dan dipercayai.

Contoh:

Kegiatan kepeserta didikan akan berjalan baik jika terjadi sinergitas kerja antara kepala sekolah, guru, staf tatalaksana, pengurus organisasi peserta didik intra sekolah, dan peserta didik. Seperti halnya kegiatan belajar, untuk mewujudkan hasil yang baik diperlukan sinergitas antara ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

f. Hubungan Antarfenomena

Seperti halnya penalaran dan analogi, kemampuan menghubungkan antarfenomena atau gejala sangat penting dalam proses pembelajaran, karena hal itu akan mempertajam daya nalar peserta didik. Di sinilah esensi bahwa guru dan peserta didik dituntut mampu memaknai hubungan antarfenomena atau gejala, khususnya hubungan sebab-akibat.

Hubungan sebab-akibat diambil dengan menghubungkan satu atau beberapa fakta yang satu dengan satu atau beberapa fakta yang lain. Suatu simpulan yang menjadi sebab dari satu atau beberapa fakta itu atau dapat juga menjadi akibat dari satu atau beberapa fakta tersebut. Penalaran sebab-akibat ini masuk dalam ranah penalaran induktif, yang disebut dengan penalaran induktif sebab-akibat. Penalaran induksi sebab akibat terdiri dari tiga jenis.

- Hubungan sebab–akibat. Pada penalaran hubungan sebab-akibat, hal-hal yang menjadi sebab dikemukakan terlebih dahulu, kemudian ditarik simpulan yang berupa akibat.

Contoh:

Bekerja keras, belajar tekun, berdoa, dan tidak putus asa adalah faktor pengungkit yang bisa membuat kita mencapai puncak kesuksesan.

- Hubungan akibat–sebab. Pada penalaran hubungan akibat-sebab, hal-hal yang menjadi akibat dikemukakan terlebih dahulu, selanjutnya ditarik simpulan yang merupakan penyebabnya.

Contoh :

Akhir-akhir ini sangat marak kenakalan remaja, angka putus sekolah, penyalahgunaan Narkoba di kalangan generasi muda, perkelahian antarpeserta didik, yang disebabkan oleh pengabaian orang tua dan ketidadaan keteladanan tokoh masyarakat, sehingga mengalami dekadensi moral secara massal.

- Hubungan sebab–akibat 1 – akibat 2. Pada penalaran hubungan sebab-akibat 1 – akibat 2, suatu penyebab dapat menimbulkan serangkaian akibat. Akibat yang pertama menjadi penyebab, sehingga menimbulkan akibat kedua. Akibat kedua menjadi penyebab sehingga menimbulkan akibat ketiga, dan seterusnya.

Contoh:

Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil, hidupnya terisolasi. Keterisolasian itu menyebabkan mereka kehilangan akses untuk melakukan aktivitas Bahasa Arab, sehingga muncullah kemiskinan keluarga yang akut. Kemiskinan keluarga yang akut menyebabkan anak-anak mereka tidak berkesempatan menempuh pendidikan yang baik. Dampak lanjutannya, bukan tidak mungkin terjadi kemiskinan yang terus berlangsung secara siklikal.

- **Mencoba**

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi

yang sesuai. Pada mata pelajaran Bahasa Arab, misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep Bahasa Arab dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

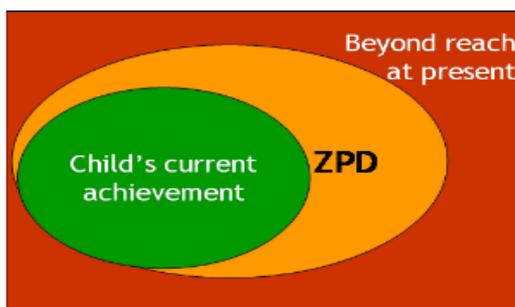
Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka: (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid (5) Guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen (6) Membagi kertas kerja kepada murid (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

▪ **Jejaring Pembelajaran atau Pembelajaran Kolaboratif**

Apa yang dimaksud dengan pembelajaran kolaboratif? Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknakan kerjasama

sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah peribadi, maka ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.



Hasil penelitian Vygotsky membuktikan bahwa ketika peserta didik diberi tugas untuk dirinya sendiri, mereka akan bekerja sebaik-baiknya ketika

bekerjasama atau berkolaborasi dengan temannya. Vygotsky merupakan salah satu pengagas teori konstruktivisme sosial. Pakar ini sangat terkenal dengan teori “*Zone of Proximal Development*” atau ZPD. Istilah “*Proximal*” yang digunakan di sini bisa bermakna “*next*”. Menurut Vygotsky, setiap manusia (dalam konteks ini disebut peserta didik) mempunyai potensi tertentu. Potensi tersebut dapat teraktualisasi dengan cara menerapkan ketuntasan belajar (*mastery learning*). Akan tetapi di antara potensi dan aktualisasi peserta didik itu terdapat terdapat wilayah abu-abu. Guru memiliki berkewajiban menjadikan wilayah “abu-abu” yang ada pada peserta didik itu dapat teraktualisasi dengan cara belajar kelompok.

Seperti termuat dalam gambar, Vygotsky mengemukakan tiga wilayah yang tergamit dalam ZPD yang disebut dengan “*cannot yet do*”, “*can do with help*”, dan “*can do alone*”. ZPD merupakan wilayah “*can do with help*” yang sifatnya tidak permanen, jika proses pembelajaran mampu menarik pebelajar dari

zona tersebut dengan cara kolaborasi atau pembelajaran kolaboratif. **Ada empat sifat kelas atau pembelajaran kolaboratif. Dua sifat** berkenaan dengan perubahan hubungan antara guru dan peserta didik. Sifat ketiga berkaitan dengan pendekatan baru dari penyampaian guru selama proses pembelajaran. Sifat keempat menyatakan isi kelas atau pembelajaran kolaboratif.

- ***Guru dan peserta didik saling berbagi informasi.*** Dengan pembelajaran kolaboratif, peserta didik memiliki ruang gerak untuk menilai dan membina ilmu pengetahuan, pengalaman personal, bahasa komunikasi, strategi dan konsep pembelajaran sesuai dengan teori, serta menautkan kondisi sosiobudaya dengan situasi pembelajaran. Di sini, peran guru lebih banyak sebagai pembimbing dan manajer belajar ketimbang memberi instruksi dan mengawasi secara riid.

Contoh:

Jika guru mengajarkan topik “hidup bersama secara damai.” Peserta didik yang mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan topik tersebut berpeluang menyatakan sesuatu pada sesi pembelajaran, berbagi idea, dan memberi garis-garis besar arus komunikasi antar peserta didik. Jika peserta didik memahami dan melihat fenomena nyata kehidupan bersama yang damai itu, pengalaman dan pengetahuannya dihargai dan dapat dibagikan dalam jaringan pembelajaran mereka. Mereka pun akan termotivasi untuk melihat dan mendengar. Di sini peserta didik juga dapat merumuskan kaitan antara proses pembelajaran yang sedang dilakukan dengan dunia sebenarnya.

- a. ***Berbagi tugas dan kewenangan.*** Pada pembelajaran atau kelas kolaboratif, guru berbagi tugas dan kewenangan dengan peserta didik, khususnya untuk hal-hal tertentu. Cara ini memungkinkan peserta didik menimba pengalaman mereka sendiri, berbagi strategi dan informasi, menghormati antarsesa, mendorong tumbuhnya ide-ide cerdas, terlibat dalam pemikiran kreatif dan kritis serta memupuk dan menggalakkan mereka mengambil peran secara terbuka dan bermakna.

- b. **Guru sebagai mediator.** Pada pembelajaran atau kelas kolaboratif, guru berperan sebagai mediator atau perantara. Guru berperan membantu menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang ada serta membantu peserta didik jika mereka mengalami kesulitan dan bersedia menunjukkan cara bagaimana mereka memiliki kesungguhan untuk belajar.
- c. **Kelompok peserta didik yang heterogen.** Sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik yang tumbuh dan berkembang sangat penting untuk memperkaya pembelajaran di kelas. Pada kelas kolaboratif peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dan keterampilan mereka, berbagi informasi, serta mendengar atau membahas sumbangan informasi dari peserta didik lainnya. Dengan cara seperti ini akan muncul “keseragaman” di dalam heterogenitas peserta didik.

2. Contoh Pembelajaran Kolaboratif

Guru ingin mengajarkan tentang konsep, penggolongan sifat, fakta, atau mengulangi informasi tentang objek. Untuk keperluan pembelajaran ini dia menggunakan media sortir kartu (*card sort*). Prosedurnya dapat dilakukan seperti berikut ini.

- Kepada peserta didik diberikan kartu indeks yang memuat informasi atau contoh yang cocok dengan satu atau lebih kategori.
- Peserta didik diminta untuk mencari temannya dan menemukan orang yang memiliki kartu dengan kategori yang sama.
- Berikan kepada peserta didik yang kartu kategorinya sama menyajikan sendiri kepada rekanhanya.
- Selama masing-masing kategori dipresentasikan oleh peserta didik, buatlah catatan dengan kata kunci (*point*) dari pembelajaran tersebut yang dirasakan penting.

Prinsip pembelajaran pada Kurikulum 2013 menekankan perubahan paradigma: (1) peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu; (2) guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber

belajar; (3) pendekatan tekstual menjadi pendekatan proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; (4) pembelajaran berbasis konten menjadi pembelajaran berbasis kompetensi; (5) pembelajaran parsial menjadi pembelajaran terpadu; (6) pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menjadi pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; (7) pembelajaran verbalisme menjadi keterampilan aplikatif; (8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; (12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas; (13) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan (14) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian autentik menilai kesiapan siswa, serta proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen (input – proses – output) tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar peserta didik, bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir sains, terkembangkannya “*sense of inquiry*”

dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Model pembelajaran yang dibutuhkan adalah yang mampu menghasilkan kemampuan untuk belajar, bukan saja diperolehnya sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu diperoleh peserta didik.

Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran Bahasa Arab dipandang sangat penting. Oleh karena itu pembelajaran saintifik menekankan pada keterampilan proses. Model pembelajaran berbasis peningkatan keterampilan proses sains adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu. Model ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, peserta didik sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar.

Dalam model ini peserta didik diajak untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas proses sains sebagaimana dilakukan oleh para ilmuwan (*scientist*) dalam melakukan penyelidikan ilmiah (Nur: 1998), dengan demikian peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya. Fokus proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan siswa dalam memproses pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep, dan nilai-nilai yang diperlukan.

Model ini juga tercakup penemuan makna (*meanings*), organisasi, dan struktur dari ide atau gagasan, sehingga secara bertahap siswa belajar bagaimana mengorganisasikan dan melakukan penelitian. Pembelajaran berbasis keterampilan proses sains menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menemukan sendiri (*discover*) pengetahuan yang didasarkan atas pengalaman belajar, hukum-hukum, prinsip-prinsip dan generalisasi, sehingga lebih memberikan kesempatan bagi berkembangnya keterampilan berpikir tingkat

tinggi. Dengan demikian peserta didik lebih diberdayakan sebagai subjek belajar yang harus berperan aktif dalam memburu informasi dari berbagai sumber belajar, dan guru lebih berperan sebagai organisator dan fasilitator pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis keterampilan proses sains berpotensi membangun kompetensi dasar hidup siswa melalui pengembangan keterampilan proses sains, sikap ilmiah, dan proses konstruksi pengetahuan secara bertahap. Keterampilan proses sains pada hakikatnya adalah kemampuan dasar untuk belajar (*basic learning tools*) yaitu kemampuan yang berfungsi untuk membentuk landasan pada setiap individu dalam mengembangkan diri.

Penilaian Autentik

Penilaian autentik (*authentic assessment*) menurut beberapa sumber sebagaimana tertulis dalam Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut: (1) *American Library Association* mendefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran; (2) *Newton Public School*, mengartikan penilaian autentik sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik; dan (3) Wiggins mendefinisikan penilaian autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisis oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antar sesama melalui debat, dan sebagainya.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Karena penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian autentik merupakan pendekatan dan instrumen asesmen yang memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sudah dimilikinya dalam bentuk tugas: membaca dan meringkasnya, eksperimen, mengamati, survei, proyek, makalah, membuat multi media, membuat karangan, dan diskusi kelas. Penilaian autentik adalah penilaian kinerja, termasuk di dalamnya penilaian portofolio dan penilaian proyek. Penilaian autentik disebut juga penilaian responsif, suatu metode untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Penilaian autentik dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses dan hasil pembelajaran.

Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang memenuhi Standar Penilaian Pendidikan. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan menggunakan jurnal, penilaian diri, dan/atau penilaian antar teman. Penilaian pengetahuan melalui tes tertulis, tes lisan, dan/atau penugasan. Penilaian keterampilan melalui tes praktik, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

1. Pengamatan Sikap

Penilaian sikap melalui pengamatan dapat menggunakan jurnal, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Jurnal adalah catatan pendidik yang sistematis di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal dapat memuat penilaian siswa terhadap aspek tertentu secara kronologis. Kriteria penilaian jurnal adalah sbb:

- Mengukur capaian kompetensi sikap yang penting.
- Sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.
- Menggunakan format yang sederhana dan mudah diisi/digunakan.
- Dapat dibuat rekapitulasi tampilan sikap peserta didik secara kronologis.
- Memungkinkan untuk dilakukannya pencatatan yang sistematis, jelas dan komunikatif.
- Format pencatatan memudahkan dalam pemaknaan terhadap tampilan sikap peserta didik
- menuntun guru untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan peserta didik.

Penilaian-diri (*self assessment*) termasuk dalam rumpun penilaian kinerja. Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian ranah sikap Misalnya, peserta didik diminta mengungkapkan curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan; Penilaian ranah keterampilan Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya oleh dirinya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan; Penilaian ranah pengetahuan Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu berdasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Teknik penilaian-diri bermanfaat memiliki beberapa manfaat positif. *Pertama*, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. *Kedua*, peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya. *Ketiga*, mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik berperilaku jujur. *Keempat*, menumbuhkan semangat untuk maju secara personal.

Penilaian antar teman adalah penilaian yang dilakukan terhadap sikap seorang peserta didik oleh seorang (atau lebih) peserta didik lainnya dalam suatu kelas atau rombongan belajar. Penilaian ini merupakan bentuk penilaian untuk melatih peserta didik penilai menjadi pembelajar yang baik. Instrumen sesuai dengan kompetensi dan indikator yang akan diukur. Kriteria penilaian antar teman adalah sbb:

- Indikator dapat dilakukan melalui pengamatan oleh peserta didik
- Kriteria penilaian dirumuskan secara simpel atau sederhana
- Menggunakan bahasa lugas dan dapat dBahasa Arabhami peserta didik
- Menggunakan format penilaian sederhana dan mudah digunakan oleh peserta didik
- Kriteria penilaian yang digunakan jelas, tidak berpotensi munculnya penafsiran makna ganda/berbeda
- Indikator menunjukkan sikap peserta didik dalam situasi yang nyata atau sebenarnya
- Instrumen dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid)
- memuat indikator kunci atau esensial yang menunjukkan penguasaan satu kompetensi peserta didik
- Indikator menunjukkan sikap yang dapat diukur
- Mampu memetakan sikap peserta didik dari kemampuan pada level terendah sampai kemampuan tertinggi.

2. Tes tertulis.

Penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian. Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah

dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sama. Tes tertulis berbentuk esai biasanya menuntut dua jenis pola jawaban, yaitu jawaban terbuka (*extended-response*) atau jawaban terbatas (*restricted-response*). Hal ini sangat tergantung pada bobot soal yang diberikan oleh guru. Tes semacam ini memberi kesempatan pada guru untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks.

3. Tes Lisan.

Tes lisan adalah tes yang menuntut siswa memberikan jawaban secara lisan. Pelaksanaan Tes lisan dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Kriteria Tes lisan adalah sbb:

- Tes lisan dapat digunakan jika sesuai dengan kompetensi pada taraf pengetahuan yang hendak dinilai.
- Pertanyaan tidak boleh keluar dari bahan ajar yang ada.
- Pertanyaan diharapkan dapat mendorong siswa dalam mengkonstruksi jawabannya sendiri.
- disusun dari pertanyaan yang sederhana ke pertanyaan yang kompleks.

4. Penilaian Melalui Penugasan.

Instrumen penugasan dapat berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang harus dikerjakan oleh peserta didik, baik secara individu atau kelompok, sesuai dengan karakteristik tugas. Kriteria penugasan adalah sbb:

- Tugas mengarah pada pencapaian indikator hasil belajar.
- Tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik.
- Tugas dapat dikerjakan selama proses pembelajaran atau merupakan bagian dari pembelajaran mandiri.

- Pemberian tugas disesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik.
- Materi penugasan harus sesuai dengan cakupan kurikulum.
- Penugasan ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kompetensi individualnya meskipun tugas diberikan secara kelompok.
- Untuk tugas kelompok, perlu dijelaskan rincian tugas setiap anggota.
- Tugas harus bersifat adil (tidak bias gender atau latar belakang sosial Bahasa Arab).
- Tampilan kualitas hasil tugas yang diharapkan disampaikan secara jelas.
- Penugasan harus mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas.

5. Tes Praktik.

Tes praktik dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik di laboratorium, praktik salat, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi, dan sebagainya. (*Juknis PHB PPMP Kemdikbud, 2013*). Kriteria Tes Praktik adalah sbb:

- Tugas mengarahkan peserta didik untuk menunjukkan capaian hasil belajar.
- Tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik.
- Mencantumkan waktu/kurun waktu pengerjaan tugas.
- Sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik,
- Sesuai dengan konten/cakupan kurikulum
- Tugas bersifat adil (tidak bias gender dan latar belakang sosial Bahasa Arab)

Task untuk Tes Praktik, diperlukan penyusunan rubrik penilaian, rubrik tersebut harus memenuhi syarat sbb:

- Rubrik dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid).

- Rubrik sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- Indikator menunjukkan kemampuan yang dapat diamati (observasi).
- Indikator menunjukkan kemampuan yang dapat diukur.
- Rubrik dapat memetakan kemampuan peserta didik.
- Rubrik menilai aspek-aspek penting pada proyek peserta didik.

6. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain-lain.

Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Karena itu, pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru.

- Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- Orisinalitas atas keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek. Dalam kaitan ini serial kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar

cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

Produk akhir dari sebuah proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk dari sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir secara holistik dan analitik. Penilaian produk dimaksud meliputi penilaian atas kemampuan peserta didik menghasilkan produk. Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu. Penilaian secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan.

7. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu. Penilaian terutama dilakukan oleh guru, meski dapat juga oleh peserta didik sendiri.

Melalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Misalnya, hasil karya mereka dalam menyusun atau membuat karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/ literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan lain-lain. Atas dasar penilaian itu, guru dan/atau peserta didik dapat melakukan perbaikan sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

- a. Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
- b. Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
- c. Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
- d. Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
- e. Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
- f. Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
- g. Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang disajikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Terjadi dekonstruksi makna pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Arab atau paling tidak upaya merekonstruksi kembali makna belajar dari paradigma lama ke paradigma baru pembelajaran. Paradigma lama yang dimaksud adalah dari siswa diberi tahu menjadi mencari tahu, dari guru sebagai sumber utama kepada multi sumber atau berbagai sumber, dari pembelajaran tekstual kepada pendekatan ilmiah, dari pembelajaran berbasis konten kepada pembelajaran berbasis kompetensi, dari pembelajaran parsial kepada pembelajaran

holistik/terpadu, dari pembelajaran jawaban tunggal kepada jawaban multi dimensi, dari pembelajaran verbalisme kepada pembelajaran aplikatif.

2. Penggunaan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat dilihat dalam proses pembelajaran yang menggunakan prinsip 5 M sebagai strategi atau cara seorang guru dalam mengaktifkan peserta didiknya dalam proses pembelajaran. 5 M adalah singkatan dari menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan dan mencipta. Implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Arab, guru menstimulasi peserta didiknya agar memberanikan diri dengan bertanya, mencoba hal-hal baru, menggunakan nalar dalam menganalisis dan menyimpulkan pembelajaran, mengkomunikasikan ide dan gagasan melalui metode hiwar dan mencipta paragraf baru dari kumpulan kosa kata atau mufradatnya yang dikuasai sebelumnya.
3. Terdapat kendala-kendala teknis dalam rangka memaksimalkan upaya dekonstruksi makna pembelajaran diantaranya adalah : Guru Bahasa Arab belum memahami secara komprehensif makna pembelajaran dan pendekatan saintifik yang berlaku untuk semua mata pelajaran, belum adanya pelatihan yang memadai dari guru-guru Bahasa Arab sehingga pengetahuan mereka tentang makna pembelajaran dan pendekatan saintifik banyak diperoleh dari teman sejawat dan informasi dari media sosial dan internet, dukungan secara moril dan materil dari Kementerian Agama terutama Kementerian Agama kabupaten Maros dalam implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri.

B. Saran

1. Perlu perhatian serius dari Kementerian Agama kabupaten Maros untuk melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan relasinya dengan implementasi Kurikulum 2013, mengingat pemahaman guru dan ketersediaan sarana untuk mendukung implementasi Kurikulum tersebut masih sangat minim
2. Perlu inovasi baik dari Madrasah Tsanawiyah Negeri maupun guru-guru Bahasa Arab dalam mendesain pembelajaran terkhusus mata pelajaran

bahasa Arab dalam rangka dekonstruksi makna belajar dan pendekatan saintifik, mengingat dekonstruksi makna belajar urgen dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Muhib. “Pembelajaran Bahasa Arab di Era Posmetode” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* [Online], Vol. 2, No. 1, 2016.
- Ahmad, Syarwan. “Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah”, *Jurnal Pencerahan* [Online], Vol. 8, No. 2, 2016.
- Aminudin, *Tujuan, Strategi dan Model dalam Penelitian Kualitatif*, (dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Teoritis dan Praktis*), (Malang : Lembaga Penelitian UNISMA, 2003).
- Buku Guru Bahasa Arab dengan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, Kemendikbud RI 2014.

- Dunn, William M. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: UGM Press, Badan Penerbit dan Publikasi Universitas Gadjah Mada, 2017).
- Donahue, A.K. *Ethic and Public Policy*, (New York: Marcell Dekker, 2003).
- Ibrahim, Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 2002).
- Irawan, Prasetya, *Logika dan Prosedur Penelitian : Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, (Jakarta : Amzah, 2001).
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 117 tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 165 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah
- Lincoln, Suratno Arsyad, *Metodologi Penelitian Untuk Bahasa Arab dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 2000).
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet V, 2005).
- Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- M, Muhammad Ali. *Kurikulum dan Landasan Pengembangan*, 2008.
- Miles, M.B. & A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (Beverly Hills, California: Sage Publication Inc, 2000).
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999).
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003).
- Ricards, Jack, C, *Longman Dictionary of Languge Teaching and Appied Linguistics*, (Kuala Lumpur, Longman Group, 2000).
- Rosalinda, "Kontribusi Ma'had Aly terhadap Kemampuan Berbahasa Arab Mahasiswa IAIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi", *Jurnal Media Akademika* [Online], Vol. 27, No. 2.

- Sirajuddin, Heppi. “Analisis Metode Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren di Kaballang Kabupaten Pinrang”, *Jurnal Nady al-Adab* [Online], Vol. 1, No.1, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005).
- Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, *Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah*, (KEMENAG RI, 2014).
- Tim Penyusun, *Buku Guru Bahasa Arab Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kemenag RI, 2014).
- Wahab, Solihin Abdul, *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Winarno, Budi, *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*, (Yogyakarta: Media Presindo, 2002).